

أبو غازي
As-Sundawie

Umroh

Sesuai Sunnah Nabi ﷺ



Abu Ghozie As-Sundawie



Inilah bahasan ringkas berkaitan ibadah umrah, yang dengannya diharapkan sebagai panduan bagi para jamaah umrah untuk meraih ibadah yang mabrur yang diterima disisi Allah ﷻ

Nasehat Bagi Yang Mau Berangkat Umrah

Diantara hal penting yang harus diperhatikan bagi yang akan berangkat Umrah :

[1] Lakukanlah shalat istikharah sebelum memutuskan untuk berangkat Umrah serta sebelum memilih Travel atau Biro perjalanan Haji dan Umrah, karena safar berziarah ke Tanah Suci untuk ibadah Haji atau Umrah adalah perkara yang penting. Maka dianjurkan

untuk meminta keridhaan dan keberkahan ketika akan melakukan perkara penting melalui shalat.

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُعَلِّمُ أَصْحَابَهُ الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا
، كَمَا يُعَلِّمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ
«إِذَا هُمْ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ
مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي
أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ ،
وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ ، فَإِنَّكَ

تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ
عَلَامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ
هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي
وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي
وَآجِلِهِ - فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي
فِيهِ ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ
لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ
قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاصْرِفْهُ
عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ ، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ

حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي - قَالَ - وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ

“Rasulullah ﷺ mengajari para sahabatnya untuk shalat istikharah dalam setiap urusan, sebagaimana beliau mengajari surat dari Alquran. Beliau bersabda, “Jika kalian ingin melakukan suatu urusan, maka kerjakanlah shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian hendaklah ia berdoa:

“Allahumma inni astakhiruka bi ‘ilmika, wa astaqdiruka bi qudratika, wa as-aluka min fadhlika, fa innaka taqdiru wa laa aqdiru, wa ta’lamu wa laa a’lamu, wa anta ‘allaamul ghuyub. Allahumma fa-in kunta ta’lamu hadzal amro (sebut nama urusan tersebut) khoiron lii fii ‘aajili amrii wa aajilih (aw fii diinii wa ma’aasyi wa ‘aqibati

amrii) faqdur lli, wa yassirhu lli, tsumma baarik lli fiihi. Allahumma in kunta ta'lamu annahu syarrun lli fii diini wa ma'aasyi wa 'aqibati amrii (fii 'aajili amri wa aajilih) fash-rifnii 'anhu, waqdur liil khoiro haitsu kaana tsumma rodh-dhinii bih."

Ya Allah, sesungguhnya aku beristikharah pada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kepada-Mu kekuatan dengan kekuatan-Mu, aku meminta kepada-Mu dengan kemuliaan-Mu. Sesungguhnya Engkau yang menakdirkan dan aku tidaklah mampu melakukannya. Engkau yang Maha Tahu, sedangkan aku tidak tahu. Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku dalam urusanku di dunia dan di akhirat, (atau baik bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku), maka takdirkanlah hal tersebut untukku,

mudahkanlah untukku dan berkahilah ia untukku. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara tersebut jelek bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku (atau jelek bagiku dalam urusanku di dunia dan akhirat), maka palingkanlah ia dariku, dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah yang terbaik untukku apapun keadaannya dan jadikanlah aku ridha dengannya. Kemudian dia menyebut keinginanya”⁽¹⁾

[2] Umrah adalah perjalanan ibadah bahkan ibadah yang sangat Agung, diantara keutamaannya yang paling penting adalah di gugurkannya dosa, dhindarkan dari kemiskinan serta

¹ HR. Ahmad, Al-Bukhari, Ibn Hibban, Al-Baihaqi dan yang lainnya.

balasan Surga dengan segala kenikmatannya.

Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ
الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ
الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ
الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Ikutkanlah umrah kepada haji, karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana pembakaran menghilangkan karat pada besi, emas, dan perak. Sementara tidak ada pahala bagi haji yang mabrur kecuali surga.” (2)

² HR. An Nasai Tirmidzi Ahmad, dan yang lainnya

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالْحُجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Dan haji mabrur tidak ada balasan yang pantas baginya selain surga.”³

[3] Oleh karena Umrah adalah ibadah yang agung maka sangat penting untuk menjaga kemurnian ibadah dengan menjalankannya sesuai SUNNAH sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي
أَنْ لَا أَحُجَّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

“Ambillah dariku manasik-manasik kalian, karena sesungguhnya aku tidak mengetahui, mungkin saja aku tidak berhaji setelah hajiku ini”.⁴

³ HR. Bukhari dan Muslim

⁴ HR. Muslim.

[4] Pilihlah ***Travel atau Biro Perjalanan Haji dan Umrah*** yang berprinsip mengutamakan pelaksanaan ibadah atau Manasik yang sesuai SUNNAH dengan bimbingan para Asatidzah yang dikenal mendakwahkan Sunnah, serta memperhatikan kemurnian Aqidah umat.

[5] Sangat ditekankan untuk menjaga keikhlasan karena ibadah Haji atau Umrah rawan tersusupi penyakit Riya dan Sum'ah.

Oleh karena itu Allah ﷻ mewanti wanti dalam Firman-Nya :

{وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ}

*“Dan sempurnakanlah haji dan umrahmu karena Allah.”*⁵

⁵ QS Al Baqarah : 196

Lafadz Lillah (karena Allah) menunjukkan keikhlasan dalam ibadah haji dan umrah sangat di tekankan.

Bahkan diantara yang diucapkan Nabi ﷺ saat beliau berihlal (ucapan saat berihram) di tempat Miqat ketika ibadah Haji adalah :

اللَّهُمَّ حَجَّةٌ لَا رِيَاءَ فِيهَا وَلَا سُمْعَةَ

“Ya Allah, haji ini bukan karena riya ataupun sum’ah.” (HR Ibnu Majah)

[6] Pelajarilah tata cara manasik Umrah hukum hukumnya, serta hukum yang berkaitan dengan safar dan musafir baik berkaitan dengan shalat jama' qashar ataupun tata cara bersuci seperti wudhu dan Tayammum ataupun berkaitan dengan mahram dalam safar. Hal itu karena ibadah umrah berkaitan dengan perjalanan safar.

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan secara umum dalam

semua ibadah dan secara khusus dalam masalah wudhu, shalat serta manasik agar mengikuti petunjuk beliau.

Dalam masalah wudhu, beliau telah bersabda :

مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا

‘Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini..’⁶

Dalam masalah shalat, beliau telah bersabda :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat”⁷

Dan dalam masalah Haji atau Umrah, beliau telah bersabda :

⁶ HR Bukhari dan Muslim

⁷ HR. Bukhari

يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا مَنَاسِكُمْ فَإِنِّي لَا
أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ عَامِي هَذَا

“Wahai manusia, ambilah manasik kalian (dariku), karena sesungguhnya aku tidak mengetahui mungkin saja aku tidak berhaji setelah tahun ini”.⁸

[7] Hendaklah memperhatikan juga kenyamanan pasilitas dalam beribadah khususnya dalam ibadah Umrah, karena hal itu akan menunjang kekhusyu'an selama prosesi ibadah.

[8] Persiapkan bekal secukupnya serta menjaga kondisi Fisik agar tetap Fit karena Ibadah Haji atau Umrah berkaitan dengan kemampuan dan makna kemampuan adalah Fisik dan materi,

⁸ HR. Muslim dan An-Nasai

sehingga ibadah Haji dan Umrah termasuk ibadah Badaniyyah.

Allah ﷻ berfirman,

{وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ
اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا}

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah...”⁹

[9] Sebelum berangkat safar, baik safar haji atau umrah tidak disyariatkan untuk mengadakan walimah safar dengan acara makan makan dan mengundang kerabat, tetangga dan handai taulan.

Namun yang disyari'kan justru nanti ketika pulang SAFAR baik pulang

⁹ QS. Ali Imran: 97.

safar dari haji, umrah atau safar lainnya yang hal ini disebut dengan an-naqi'ah.

Istilah an-naqi'ah dari kata dasar an-Naq'u yang artinya debu. Karena orang yang safar biasanya terkena debu di perjalanan.

Terdapat hadis shahih dari Nabi ﷺ :

أَنَّه لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ نَحَرَ جَزُورًا أَوْ بَقْرَةً

“Ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah (pulang safar), beliau menyembelih unta atau sapi betina.”¹⁰

Imam Al Bukhari membuat judul Bab “Bab jamuan ketika ada musafir yang datang”,

Ibnu Umar رضي الله عنهما, biasa menjamu makan orang yang datang kepadanya”¹¹

¹⁰ HR. Bukhari no.2923 bab Ath Tha'am Indal Qudum.

¹¹ Fathul Baari, 6/194.

Semoga Allah ﷻ memudahkan kita untuk dapat menunaikan ibadah yang agung ini, menjadi para Tamu Allah untuk berziarah ke Baitullah, Amiin Ya Robbal 'Alamin

Pengertian Umrah

Umrah secara bahasa artinya ziarah atau berkunjung.¹² Sedangkan menurut istilah adalah :

زِيَارَةُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ بِشُرُوطٍ مَخْصُوصَةٍ مَذْكُورَةٍ
فِي الْفِقْهِ

“Ziarah ke baitullah dengan syarat khusus yang disebutkan dalam fiqih”¹³

Atau dengan pengertian yang mencakup adalah :

¹² Al Qamus Al Muhith, hal. 571, lihat Manasik al hajj wal 'Umrah, hal. 87

¹³ An Nihayah fi Gharibil hadits

التَّعَبُّدُ لِلَّهِ تَعَالَى بِزِيَارَةِ بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ بِإِحْرَامٍ
وَطَوَافٍ وَسَعْيٍ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَحَلْقٍ أَوْ
تَقْصِيرٍ ثُمَّ تَحَلُّلٍ.

“Beribadah kepada Allah ta’la dengan menziarahi baitullah dengan mengamalkan ihram, thowaf, sa’I dan menggundul rambut atau mencukurnya kemudian bertahallul”¹⁴

Keutamaan Umrah

Ibadah umrah dapat menghapuskan dosa. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

¹⁴ Manasik al Hajj wal ‘Umrah, hal 11

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا
وَالْحُجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

“Umrah ke umrah adalah penghapus dosa di antara keduanya. Dan haji mabrur tidak ada balasannya, kecuali Surga.”¹⁵

Diriwayatkan pula dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata :

يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ عَلَى النِّسَاءِ مِنْ جِهَادٍ
قَالَ : نَعَمْ عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ
الْحُجُّ وَالْعُمْرَةُ.

“Wahai Rasulullah, apakah wanita juga wajib berjihad?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Ya, wajib bagi wanita jihad yang tidak

¹⁵ HR Bukhari : 1773, Muslim : 1349

ada peperangan di dalamnya, yaitu haji dan umrah.”¹⁶

Demikian juga diantara keutamaan ibadah umrah dapat menggurkan dosa dan menghilangkan kemiskinan.

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ؛ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ
الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ
الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجِّ
الْمَبْرُورِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Ikutkanlah umrah kepada haji, karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana pembakaran

¹⁶ HR Bukhari : 1520

menghilangkan karat pada besi, emas, dan perak. Sementara tidak ada pahala bagi haji yang mabrur kecuali surga”.¹⁷

Hukum Umrah

Para ulama sepakat atas disyari'atkannya umrah, hanya saja mereka berbeda pendapat dalam penetapan hukumnya.

Imam Abu Hanifah rahimahullah dan Imam Malik rahimahullah berpendapat hukumnya *Sunnah bukan wajib*. Pendapat inipun dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah. Mereka berdalil dengan hadits yang tidak shahih yaitu :

¹⁷ HR Tirmidzi : 810, An Nasaai : 2631

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
سُئِلَ عَنِ الْعُمْرَةِ أَوْاجِبَةٌ هِيَ ؟ قَالَ : لَا
وَأَنْ تَعْتَمِرُوا هُوَ أَفْضَلُ

Dari jabir bahwasanya Nabi ﷺ ditanya tentang (hukum) umrah apakah wajib ? maka beliau bersabda, “Tidak (wajib) dan hendaknya kalian berumrah karena hal itu lebih afdhal”¹⁸

Tentang hadits diatas, Imam An Nawawi رحمته الله mengatakan :

¹⁸ HR Tirmidzi : 931, hadits ini dilemahkan oleh sejumlah ulama ahli Hadits, diantaranya Imam Syafi’l, An Nawawi, Ibnu Hajar, Ibnu ‘Abdil Barr, Al Albani

فَقَدْ اتَّفَقَ الْخَفَاطُ عَلَى أَنَّهُ حَدِيثٌ ضَعِيفٌ

“Para Ulama ahli hadits sepakat bahwa hadits tersebut lemah”¹⁹

Imam As Syafi’I رحمته الله dan Imam Ahmad bin Hanbal رحمته الله berpendapat wajib, hal ini dikuatkan oleh Imam Al Bukhari. Mereka berdalil dengan beberap pendalilan diantaranya :

Allah سبحانه وتعالى berfirman;

{وَأَتَمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ}

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah”²⁰

¹⁹ Al Majmu’ syarah al Muhadzab 7/6

²⁰ QS Al Baqarah : 196

Pada ayat diatas ***digandengkannya antara haji dan umrah*** yang menunjukkan sama dalam hukumnya yaitu wajib. Demikian juga hadits Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ia berkata;

يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ عَلَى النِّسَاءِ مِنْ جِهَادٍ
قَالَ : نَعَمْ عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ
الْحُجُّ وَالْعُمْرَةُ.

“Wahai Rasulullah, apakah wanita juga wajib berjihad?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Ya, wajib bagi wanita jihad yang tidak ada peperangan di dalamnya, yaitu haji dan umrah.” ⁽²¹⁾

Segi pendalilannya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda “alaihinna” artinya “Atas kaum Wanita” lafadz “Ala”

²¹ HR Bukhari : 1520

pada “*alaihinna*” menunjukan kepada wajib.

Waktu Umrah

Umrah dapat dilakukan kapan saja, namun yang lebih utama dilakukan pada bulan Ramadhan. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ عُمْرَةَ فِيهِ تَعْدِلُ حَجَّةً.

“Sesungguhnya umrah yang dilakukan di dalam (bulan Ramadhan) sebanding dengan (pahala) haji.”²²

Rukun Umrah

Rukun umrah adalah rangkaian amalan yang dilakukan dalam ibadah umrah dan tidak dapat diganti dengan yang lain, walaupun dengan *dam* (denda). Jika

²² HR Muslim : 1256

ditinggalkan, maka umrahnya tidak sah. Rukun umrah ada tiga, yaitu :

[1]-Ihram

Ada beberapa poin yang harus di perhatikan dalam pembahasan ini :

[1] Ihram yaitu niat seseorang untuk memasuki kedalam ibadah umrah. Hal ini berdasarkan keumuman sabda Rasulullah ﷺ;

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya.”²³

[2] Ihram umrah adalah dengan mengucapkan ihlal :

لَبَيْكَ عُمْرَةً

“Aku penuhi panggilan-Mu untuk menunaikan umrah.”

²³ HR. Bukhari dan Muslim

[3] Ihram dilakukan di tempat miqat dan di sunnahkan diatas kendaraan yang telah dihadapkan kearah kiblat. Hukum ihram di tempat miqat adalah wajib.

[4] Bagi laki-laki agar menanggalkan pakaiannya yang mengurung (berjahit), dan berganti dengan memakai dua kain putih –sarung dan selendang.

Adapun untuk wanita, maka diperbolehkan menggunakan pakaian yang sesuai syari'at.

Ibnul Mundzir رحمته الله berkata :
“Para ulama’ telah bersepakat bahwa wanita yang ihram diperbolehkan untuk mengenakan; gamis, jubah, celana lebar, kerudung, dan khuf.”²⁴

[5] Tempat tempat miqat yang ditetapkan syari'at :

1. **Dzulhulaifah** adalah miqat bagi penduduk Madinah dan orang-orang

²⁴ Al-Mughni, 3/328.

yang melewatinya. Miqat ini dari Makkah sejauh kira-kira 420 km. Dan inilah miqat terjauh dari Makkah. Dengan masjid Nabawi berjarak 13 km

2. **Juhfah** adalah miqat bagi penduduk Syam, Mesir dan sekitarnya, atau yang melewatinya. Sebuah desa dekat Rabigh dan dari Makkah berjarak kira-kira 186 km. Sekarang orang-orang berhram dari Rabigh, sebelah baratnya.

3. **Yalamlam** adalah miqat bagi penduduk Yaman dan sekitarnya, atau yang melewatinya. Yalamlam adalah lembah berjarak kurang lebih 120 km dari Makkah. Saat ini dikenal dengan Sa'diyah.

4. **Qarnul Manazil** adalah miqat bagi penduduk Nejd, Thaif dan sekitarnya, atau yang melewatinya. Sekarang terkenal dengan nama Sailul Kabir. Dengan Makkah berjarak kira-kira

75 km. Lembah tempat ihram berada di sebelah atas Qarnul Manazil.

5. **Dzatu 'Irq** adalah miqat bagi penduduk Irak dan sekitarnya, atau yang melewatinya. Yaitu sebuah lembah yang sekarang dikenal dengan nama Dharibah. Berjarak kurang lebih 100 Km dari Makkah.

Tempat tempat miqat ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata;

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَّتَ
لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ وَلِأَهْلِ الشَّامِ
الْجُحْفَةَ وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ وَلِأَهْلِ
الْيَمَنِ يَلْمَمَ

“Rasulullah ﷺ telah menetapkan miqat untuk penduduk Madinah adalah di

Dzulhulaifah, penduduk Syam di Juhfah, penduduk Nejed di Qarnul Manazil, dan penduduk Yaman di Yalamlam.”²⁵

[2]- *Thawaf*

Beberapa pembahasan tentang Thowaf :

[1]-Thawaf mengelilingi Ka’bah sebanyak tujuh putaran.

Allah ﷻ berfirman;

{وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ}

“Dan hendaklah mereka melakukan *thawaf* sekeliling rumah yang tua (yaitu; Baitullah).”²⁶

[2]-Diantara syarat *thawaf* :

1. Menutup aurat

²⁵ HR. Bukhari : 1452.

²⁶ QS. Al-Hajj : 29.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا يُحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ وَلَا يَطُوفُ
بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ

“Setelah tahun ini orang musyrik tidak boleh berhaji, dan janganlah seorang melakukan thawaf dengan telanjang.”²⁷

2. Suci dari hadats kecil maupun hadats besar.

Dalam masalah ini ada khilaf di kalangan para Ulama. Namun pendapat yang lebih hati hati adalah sebagaimana pendapat mayoritas para ulama yaitu thowaf disyaratkan suci dari hadats kecil dan hadats besar.

²⁷ HR. Bukhari : 362 dan Muslim : 1347

Imam Ibnu Qudamah رحمته الله
mengatakan :

الطَّهَّارَةُ مِنَ الْحَدَثِ شَرْطٌ لِصِحَّةِ الطَّوَّافِ فِي
الْمَشْهُورِ عَنِ أَحْمَدَ. وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ
وَالشَّافِعِيِّ

“Suci dari hadats merupakan syarat keabsahan thowaf inilah pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad dan juga pendapat Imam Malik dan Syafi’i”

Dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما bahwasanya Nabi ﷺ bersabda :

الطَّوَّافُ بِالْبَيْتِ صَلَاةٌ إِلَّا أَنْكُمْ
تَتَكَلَّمُونَ فِيهِ

Thawaf di baitullah itu sama dengan shalat, hanya saja diperbolehkan berbicara ketika melakukan thawaf.²⁸

Adapun harus suci dari hadats besar berdasarkan hadits 'Aisyah رضي عنها ketika beliau haidh pada saat melaksanakan haji, maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda kepadanya;

إَفْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي
بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي

“Lakukanlah apa yang dilakukan oleh orang yang melaksanakan haji, hanya saja engkau tidak boleh thawaf hingga engkau suci.”²⁹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata :

²⁸ HR Tirmidzi : 960, *dishahihkan* oleh Al Albani

²⁹ HR. Bukhari : 299 dan Muslim : 1211.

وَالَّذِينَ أُوجِبُوا الْوُضُوءَ لِلطَّوَّافِ لَيْسَ مَعَهُمْ
حُجَّةٌ أَصْلًا فَإِنَّهُ لَمْ يَنْقُلْ أَحَدٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ؛ وَلَا
ضَعِيفٍ إِنَّهُ أَمَرَ بِالْوُضُوءِ لِلطَّوَّافِ مَعَ الْعِلْمِ
بِأَنَّهُ قَدْ حَجَّ مَعَهُ خَلَاتِقٌ عَظِيمَةٌ وَقَدْ اعْتَمَرَ
عُمَرَا مُتَعَدِّدَةً وَالنَّاسُ يَعْتَمِرُونَ مَعَهُ

Dan para ulama yang mewajibkan wudhu untuk thowaf tidak ada dalil sebagai dasar penetapannya, karena tidak ada yang menukil seorangpun Riwayat dari Nabi ﷺ baik dengan *sanad* yang shahih ataupun yang dha'if bahwa beliau memerintahkan wudhu untuk thowaf, padahal sebagaimana diketahui telah berhaji Bersama beliau manusia dalam jumlah banyak telah berumarh

berulang kali, dan orang orang berumrah Bersama beliau.

فَلَوْ كَانَ الْوُضُوءُ فَرَضًا لِلطَّوَّافِ لَبَيَّنَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيَانًا عَامًّا وَلَوْ بَيْنَهُ لَنَقَلَ ذَلِكَ الْمُسْلِمُونَ عَنْهُ وَلَمْ يُهْمَلُوهُ وَلَكِنْ ثَبَتَ فِي الصَّحِيحِ {أَنَّهُ لَمَّا طَافَ تَوَضَّأَ} .

Seandainya wudhu diwajibkan untuk thowaf tentulah beliau akan menjelaskannya dengan penjelasan yang menyeluruh, dan seandainya beliau menjelaskannya niscaya akan disampaikan oleh kaum muslimin dari beliau tidak mungkin dilupakannya. Memang ada hadits dalam kitab As Shahih bahwa beliau thowaf dan berwudhu

وَهَذَا وَخَدَهُ لَا يَدُلُّ عَلَى الْوُجُوبِ فَإِنَّهُ قَدْ
 كَانَ يَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ وَقَدْ قَالَ إِنِّي كَرِهْتُ
 أَنْ أَدُكَّرَ اللَّهَ إِلَّا عَلَى طَهْرٍ فَيَتَيَمَّمُ لِرَدِّ
 السَّلَامِ.

Namun ini saja tidak cukup, tidak menunjukkan kepada wajibnya wudhu (untuk thowaf, pent), karena beliau juga berwudhu untuk setiap kali shalat (padahal tidak batal wudhu, pent), Beliau juga pernah berkata, Aku tidak suka berdzikir kecuali dalam keadaan suci, maka beliau juga bertayammum sekedar untuk menjawab salam”³⁰

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin رحمته الله mengatakan :

³⁰ Majmu’ Fatawa 21/273

وَعَلَيْهِ فَالْقَوْلُ الرَّاجِحُ الَّذِي تَطْمَئِنُّ إِلَيْهِ
 النَّفْسُ أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ فِي الطَّوَافِ الطَّهَارَةُ مِنْ
 الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ لَكِنَّهَا بِلَا شَكِّ أَفْضَلُ
 وَأَكْمَلُ وَاتِّبَاعاً لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Atas dasar ini, maka pendapat yang kuat yang menentramkan hati bahwa thawaf tidak disyaratkan suci dari hadats kecil namun tidak ragu lagi kalau berwudhu itu lebih afdhal, lebih sempurna, sebagai bentuk mengikuti Nabi ﷺ

وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُجَلَّ بِهَا الْإِنْسَانُ لِمُخَالَفَةِ
 جُمْهُورِ الْعُلَمَاءِ فِي ذَلِكَ، وَلَكِنْ أَحْيَاناً يُضْطَرُّ
 الْإِنْسَانُ إِلَى الْقَوْلِ بِمَا ذَهَبَ إِلَيْهِ شَيْخُ
 الْإِسْلَامِ

Dan tidak selayaknya seseorang menyelisih pendapat mayoritas ulama dalam masalah tersebut, akan tetapi terkadang seseorang terpaksa (mendapatkan kesulitan) maka disaat itu boleh berpendapat sebagaimana pendapat Syaikhul Islam رحمته الله

مِثْلُ : لَوْ أَحْدَثَ أَتْنَاءَ طَوَافِهِ فِي زُحَامٍ شَدِيدٍ،
فَالْقَوْلُ بِأَنَّهُ يُلْزَمُهُ أَنْ يَذْهَبَ وَيَتَوَضَّأُ ثُمَّ يَأْتِي
فِي هَذَا الزُّحَامِ الشَّدِيدِ

seperti jikalau ia berhadats ditengah tengah thawaf dalam keadaan ramai dan sesak, maka pendapat harus berwudhu lalu kemabli ke kerumunan yang ramai

لَا سِيْمَا إِذَا لَمْ يَبْقَ عَلَيْهِ إِلَّا بَعْضُ شَوِطِّ فِيهِ
مَشَقَّةٌ شَدِيدَةٌ، وَمَا كَانَ فِيهِ مَشَقَّةٌ شَدِيدَةٌ وَلَمْ

يُظْهِرُ فِيهِ النَّصَّ ظُهُورًا بَيْنًا فَإِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ
نُلْزِمَ النَّاسَ بِهِ

Lebih lebih bila thowafnya hanya tersisa beberapa putaran saja maka pendapat yang mewajibkan wudhu sangatlah menyulitkan, selama hal itu menyulitkan sementara tidak adanya dalil yang tegas wajibnya wudhu, maka kita tidak boleh menyulitkan manusia dengannya

بَلْ نَتَّبِعُ مَا هُوَ الْأَسْهَلُ وَالْأَيْسَرُ لِأَنَّ الْإِزَامَ
النَّاسِ بِمَا فِيهِ مَشَقَّةٌ بَعِيرٍ دَلِيلٍ وَاصِحٍ مُنَافٍ
لِقَوْلِهِ تَعَالَى : { يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ
بِكُمُ الْعُسْرَ } .

Akan tetapi kita mengikuti (pendapat) mana yang gampang lagi mudah karena mengharuskan kepada manusia hal yang

sulit yang dalilnya tidak terang adalah hal yang tidak boleh, berdasarkan firman Allah ﷻ : *“Allah menghendakimu kemudahan dan tidak menghendakimu kesulitan”* ³¹

Adapun sa’I maka boleh walaupun tidak suci baik hadats kecil ataupun hadats besar, seperti bagi yang junub, wanita haidh atau nifas.

Syaikh Muhammad bin Shalih al ‘Utsaimin رحمته الله berkata ;

فَلَوْ سَعَى مُحْدِثًا أَوْ سَعَى وَهُوَ جُنُبٌ أَوْ
سَعَتِ الْمَرْأَةُ وَهِيَ حَائِضٌ فَإِنَّ ذَلِكَ مُجْزِيٌّ
لَكِنَّ الْأَفْضَلَ أَنْ يَسْعَى عَلَى طَهَارَةٍ

“Seandainya orang yang berhadats atau yang sedang junub sa’I atau Wanita yang sedang haid atau nifas maka hal itu boleh

³¹ As Syarhul Mumti’ 7/300

akan tetapi tentu yang afdhal adalah sa'i dalam keadaan suci" ³²

[3]-Melakukan thawaf dengan tujuh putaran

Jika seorang meninggalkan satu langkah pada putaran terakhir, maka thawafnya tidak sah. Dan jika seorang ragu tentang jumlah putaran thawafnya, maka hendaklah ia ambil bilangan putaran yang terkecil. Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata;

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَطَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ
رَكْعَتَيْنِ

“Rasulullah ﷺ tiba (di Makkah), lalu beliau thawaf di Baitullah sebanyak tujuh kali

³² As Syarhul Mumti' 7/310

putaran dan shalat dua raka'at dibelakang maqam (Ibrahim).”³³

[4]-Memulai thawaf dari hajar aswad atau dari tempat yang searah dengannya dan berakhir disana dengan memosisikan Ka'bah berada disebelah kiri

Jika seorang melakukan thawaf dengan posisi Ka'bah disebelah kanannya, maka thawafnya tidak sah.

[5]-Thawaf dilakukan disekeliling Ka'bah.

Jika seorang melakukan thawaf di hijir ismail, maka thawafnya tidak sah. Karena hijir isma'il termasuk Ka'bah.

[6]-Berkesinambungan tidak putus.

Maksudnya melakukan thawaf dengan tidak terputus. Namun jika yang memutuskan thawaf adalah sebentar -

³³ HR. Bukhari : 1544 dan Muslim : 1234

seperti; untuk berwudhu, melaksanakan shalat fardhu, dan yang semisalnya, maka thawafnya tidak batal dan cukup dilanjutkan.

[3]- Sa'i

Sa'i adalah berjalan di antara Shafa dan Marwah pergi dan kembali dengan niat beribadah dan dilakukan dengan tujuh kali putaran yang dimulai dari Shafa dan berakhir di Marwah.

Perjalanan dari bukit Shafa ke bukit Marwah, atau sebaliknya masing-masing dihitung satu kali. Diriwayatkan dari Habibah binti Tijarah رضي الله عنها, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

اسْعَوْا فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ.

“Lakukanlah sa’i, karena sesungguhnya Allah ﷻ telah mewajibkan sa’i atas kalian.”³⁴

Sunnah-Sunnah Ihram, Thawaf, dan Sa’i

[1]- Sunnah-sunnah Ihram

Di antara sunnah-sunnah ihram adalah :

1. Mandi sebelum berihram

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, dari bapaknya ﷺ;

“Sesungguhnya ia melihat Nabi ﷺ menanggalkan (pakaian) karena ihram dan beliau mandi (terlebih dahulu).”³⁵

³⁴ HR. Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami’* : 968.

³⁵ HR. Tirmidzi : 830. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwa’ul Ghalil* : 1449.

2. Bagi laki-laki disunnahkan untuk memakai wangi-wangian di badan sebelum berihram.

Diriwayatkan dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata; "Aku memberikan wangi-wangian kepada Rasulullah ﷺ untuk ihramnya sebelum beliau berihram dan untuk tahallulnya sebelum melakukan thawaf di Ka'bah."³⁶

3. Bagi laki-laki disunnahkan untuk memakai sarung dan selendang yang berwarna putih

Hal ini berdasarkan keumuman hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda; "Pakailah pakaian berwarna putih, karena itu adalah sebaik-baik

³⁶ HR. Bukhari : 1667 dan Muslim : 1189.

pakaian untuk kalian. Dan kafanilah jenazah-jenazah kalian dengannya.”³⁷

4. Menghadap Kiblat ketika berihram.

Diriwayatkan dari Nafi رضي الله عنه, ia berkata; “Jika Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما telah mengerjakan shalat Shubuh di Dzulhulaifah, ia menyuruh supaya disiapkan kendaraannya lalu mengendarainya.

Apabila sudah berada di atas kendaraan, ia menghadap kiblat dengan berdiri dan bertalbiyah. Ia mengatakan bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم melakukan seperti itu.”³⁸

³⁷ HR. Ahmad, Abu Dawud : 3878, Tirmidzi : 994, dan Ibnu Majah : 1472. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* : 1236.

³⁸ HR. Bukhari : 1553.

5. Bagi laki-laki disunnahkan untuk mengeraskan suara ketika bertalbiyah setelah berihram.

Jumhur ulama' berpendapat bahwa laki-laki dianjurkan untuk mengeraskan suaranya ketika bertalbiyah. Rasulullah ﷺ bersabda; "Jibril ﷺ datang kepadaku dan memerintahkanu agar mengeraskan suara mereka ketika bertalbiyah."³⁹

Adapun bacaan talbiyah adalah;

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ
إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

"Aku memenuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu, aku memenuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya pujian dan

³⁹ HR. Tirmidzi : 829, Abu Dawud : 1814, Ibnu Majah : 2922.

kenikmatan adalah milik-Mu, demikian pula kerajaan, tidak ada sekutu bagi-Mu.”⁴⁰

[2]- Sunnah-sunnah Thawaf

Di antara sunnah-sunnah thawaf adalah :

1. Disunnahkan *idhtiba'* bagi laki-laki,

Idhtiba' adalah membuka pundak sebelah kanan. Diriwayatkan dari Abu Ya'la bin Umayyah رضي الله عنه; “Nabi ﷺ melakukan thawaf dengan *idhtiba'*.”⁴¹

2. Disunnahkan bagi laki-laki melakukan *raml*, yaitu mempercepat jalan namun langkahnya didekatkan. *Raml* disunnahkan pada tiga putaran

⁴⁰ HR. Bukhari: 1474 dan Muslim: 1184, lafazh ini milik keduanya.

⁴¹ HR. Tirmidzi : 859, Abu Dawud : 1883, dan Ibnu Majah : 2954.

pertama. Namun *raml* tidak berlaku untuk wanita. Berkata 'Aisyah رضي الله عنها; "Wahai kaum wanita, kalian tidak disyari'atkan untuk melakukan *raml* di sekitar Ka'bah. (Karena) kamilah teladan (kalian)." ⁴²

3. Mengusap rukun yamani

Disunnahkan untuk mengusap rukun yamani pada setiap putaran thawaf, namun tidak dianjurkan untuk menciumnya.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata; "Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ mengusap Ka'bah kecuali (mengusap) dua rukun yamani (hajar aswad dan rukun yamani)." ⁴³

Jika tidak memungkinkan untuk mengusap rukun yamani, maka tidak disunnahkan untuk memberi isyarat.

⁴² HR. Baihaqi : 9069. Hadits ini derajatnya *hasan li ghairihi*.

⁴³ HR. Bukhari : 1531, dan Muslim : 1267.

Tidak dianjurkan pula mengucapkan takbir di rukun yamani.

4. Membaca doa ketika berada di antara rukun yamani dengan hajar aswad dengan mengucapkan;

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka."⁴⁴⁴⁵

5. Mencium Hajar Aswad

Para ulama' telah bersepakat bahwa menyentuh hajar aswad hukumnya tidak wajib.⁴⁶ Diriwayatkan dari 'Umar bin Khaththab رضي الله عنه, ia berkata

⁴⁴ QS. Al-Baqarah : 201.

⁴⁵ HR. Abu Dawud :1892, Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* : 1666.

⁴⁶ Syarah Shahih Muslim, 8/407.

tentang hajar aswad; “Seandainya aku tidak melihat Nabi ﷺ menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.”⁴⁷

Disunnahkan untuk mengusap dan mencium hajar aswad, jika memungkinkan.

Jika tidak memungkinkan, maka cukup mengusap dengan tangan lalu mencium tangannya. Jika mengusap dengan tangan tidak dapat dilakukan, maka boleh mengusap dengan tongkat atau yang sejenisnya, lalu menciumnya tongkat tersebut.

Jika dengan tongkat juga tidak memungkinkan, maka cukup memberi isyarat dengan tangan ke arah hajar aswad sambil bertakbir.

6. Bertakbir setiap melewati hajar aswad dan memberikan isyarat kepadanya

⁴⁷ HR. Bukhari : 1520, dan Muslim : 1270.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, ia berkata; “Nabi ﷺ melakukan thawaf di Baitullah di atas unta(nya). Setiap kali melawati hajar aswad beliau memberikan isyarat kepadanya dengan sesuatu dan bertakbir.”⁴⁸

Bacaan takbirnya adalah;

بِسْمِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

“Dengan menyebut nama Allah dan Allah Maha Besar.”⁴⁹

7. Sesudah selesai thawaf, maka bagi laki-laki kainnya ditutupkan ke pundak kanannya dan menuju maqam Ibrahim dengan membaca;

{وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّئًا}

⁴⁸ HR. Bukhari : 1535.

⁴⁹ HR. Baihaqi : 9032, dengan sanad yang shahih.

”Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim (sebagai) tempat shalat.”⁵⁰

8. Shalat dua rakaat setelah selesai thawaf dibelakang Maqam Ibrahim ⁵¹ (setelah selesai thawaf) dengan membaca surat Al-Kafirun dan surat Al-Ikhlash pada dua raka’at tersebut. Diriwayatkan pula dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata;

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَطَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ
رُكْعَتَيْنِ

“Rasulullah ﷺ tiba (di Makkah), lalu beliau thawaf di Baitullah sebanyak tujuh

⁵⁰ QS. Al-Baqarah : 125.

⁵¹ Maqam Ibrahim adalah tempat berdirinya Nabi Ibrahim ketika membangun Ka’bah.

kali putaran dan shalat dua raka'at dibelakang maqam (Ibrahim).”⁵²

Jika di belakang maqam Ibrahim penuh, maka diperbolehkan shalat dimana pun di Masjidil Haram.

9. Meminum air zam-zam dan menyiramkan sedikit ke kepala

Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه; “Nabi melakukan thawaf sebanyak tujuh kali putaran dari hajar aswad. Lalu beliau shalat dua raka'at dan kembali ke hajar aswad. Kemudian beliau pergi ke sumur zam-zam dan meminumnya, lalu mengguyurkan air zam-zam ke kepalanya.”⁵³

⁵² HR. Bukhari : 1544 dan Muslim : 1234

⁵³ HR. Ahmad dan Muslim : 1218.

[3]- *Sunnah-sunnah Sa'i*

Di antara sunnah-sunnah sa'i adalah :

1. Jika telah mendekati bukit Shafa membaca;

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ.

“Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah..”⁵⁴

Dan mengucapkan;

أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ

”Aku memulai dengan apa yang telah dimulai oleh Allah.”⁵⁵

2. Disunnahkan bagi laki-laki yang kuat untuk berjalan cepat di antara dua tanda hijau yang dipasang di sebelah kanan dan kiri jalan sa'i. Di sanalah dahulu Hajar, ibunda Isma'il berlari-lari mencari air. Dan hendaknya ketika

⁵⁴ QS. Al-Baqarah : 158.

⁵⁵ HR. Muslim : 1218.

melewati tanda hijau tersebut mengucapkan;

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ

“Wahai Rabb-ku ampuni dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Agung lagi Maha Mulia.”⁵⁶

3. Berdiri di atas bukit Shafa dan Marwah dengan menghadap Kiblat untuk berdzikir dan berdoa, dengan mengangkat tangan

Dzikir yang dibaca adalah;

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى

⁵⁶ HR. Ibnu Abi Syaibah : 4/68, dengan sanad yang shahih

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَجْزَرُ
وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, yang maha Agung, Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, Tiada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan dan pujian. Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, yang melaksanakan janji Nya, membela hamba Nya (Muhammad) dan mengalahkan golongan musuh sendirian.

57

Doa dilakukan di antara bacaan dzikir tersebut sebanyak tiga kali. Artinya membaca dzikir tersebut, lalu berdoa, kemudian membaca dzikir lagi,

⁵⁷ HR Muslim

lalu berdoa lagi, lalu membaca dzikir lagi, setelah itu berjalan menuju Marwah atau Shafa.

Wajib Umrah

Wajib umrah adalah rangkaian amalan yang harus dikerjakan dalam ibadah umrah. Jika tidak dikerjakan, maka umrahnya tetap sah namun harus membayar *dam* (denda). Dan jika ditinggalkan dengan sengaja tanpa udzur syar'i, maka pelakunya berdosa. Wajib Umrah ada dua, yaitu :

1. Ihram dari miqat

Miqat adalah tempat untuk memulai ihram. Tidak diperbolehkan bagi orang yang ingin umrah untuk melewati miqat tanpa melakukan ihram.

Seorang yang melewatinya tanpa ihram, maka ia harus kembali ke miqat

untuk melaksanakan ihram. Jika ia tidak kembali dan berihram dari tempatnya tersebut, maka ia wajib membayar *dam*, namun umrahnya tetap sah. Adapun jika ia berihram sebelum miqat, maka umrahnya sah, namun dimakruhkan.

2. Tahallul

Tahallul ini mengakhiri masa larangan-larangan ihram. Tahallul adalah mencukur atau memotong rambut. Para ulama' telah bersepakat bahwa bagi laki-laki mencukur gundul rambutnya adalah lebih utama daripada hanya memendekkannya.⁵⁸

Tidak sah hanya memendekkan atau menggundul sebagian rambut kepala saja. Namun harus memendekkan atau menggundul seluruh rambut

⁵⁸ Syarah Shahih Muslim, 5/54.

kepada. Dan yang utama adalah memulai memotong rambut dari sisi kanan kepala.

Adapun bagi wanita adalah cukup memotong satu ruas jari dari rambutnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ الْحَلْقُ، إِنَّمَا عَلَى النِّسَاءِ
التَّقْصِيرُ.

“Tidak ada cukur rambut bagi wanita. Sesungguhnya bagi wanita hanyalah memotong (rambutnya) sedikit.”⁵⁹

Berkata Abu Dawud ; “Aku mendengar Imam Ahmad ditanya tentang wanita, “Apakah ia cukup memotong sedikit rambut kepalanya?” Ia

⁵⁹ HR. Abu Dawud : 1984. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* : 5403.

menjawab, “Ya. Hendaknya ia mengarahkan semua rambutnya ke bagian depan kepalanya, kemudian memotong dari ujung-ujung rambutnya tersebut seujung jari.”⁶⁰

Larangan larangan ihram

Larangan ihram artinya orang yang sedang ihram baik haji atau umrah dilarang melakukan hal hal yang dilarang, dan hal ini terbagi kepada tiga macam : larangan bagi semuanya laki laki dan perempuan, larangan hanya bagi laki laki saja dan larangan bagi perempuan saja.

[1]-larangan ihram bagi laki laki dan perempuan :

1-Menghilangkan rambut baik dengan cara dicukur atau dengan cara

⁶⁰ Tanbihat ‘ala Ahkam.

lainnya. Mayoritas para ulama memasukan seluru bulu bulu dibadan selain rambut. Seperti kumis, janggut, bulu ketiak atau bulu kemaluan.

Allah ﷻ berfirman :

{وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ}

“Dan jangan kamu mencukur kepalamu , sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya”.⁶¹

Bagi yang melanggar maka berkonsekwensi membayar dam atau fidyah (denda) sebagaimana firman Allah ﷻ :

⁶¹ QS Al Baqarah : 196

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ
رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. ⁶²

Sebagaimana hal ini diperinci oleh Nabi ﷺ didalam sunnahnya, yaitu memberi makan kepada enam orang fakir miskin masing masing setengah sha' (1,5 kg), atau menyembelih seekor kambing dengan kriteria seperti untuk kurban, atau berpuasa selama 3 hari saat haji atau umrah.

2-Memotong kuku atau mematahkannya, hal ini dikiyaskan dengan mencukur rambut. Namun jika

⁶² QS Al Baqarah : 196

kuku patah maka boleh di potong tanpa harus membayar fidyah atau dam.

3-Memakai minyak wangi setelah ihram baik di baju atau di badannya atau selain keduanya yang menepel dibadannya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar p, Rasulullah ﷺ bersabda;

« لَا يَلْبَسُ ثَوْبًا مَسَّهُ زَعْفَرَانٌ، وَلَا وَرْسٌ »

“Dan janganlah memakai pakaian yang diolesi za’faran dan wars.”⁶³

4-Melamar dan melakukan akad nikah

Diriwayatkan dari ‘Utsman bin ‘Affan رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

⁶³ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 5466 dan Muslim : 1177

«لَا يَنْكِحُ الْمُحْرَمُ وَلَا يُنْكَحُ وَلَا
يَخْطُبُ»

“Seorang yang sedang ihram tidak diperbolehkan untuk; menikah, dinikahkan, dan melamar.”⁶⁴

5- Melakukan jima', hal-hal yang dapat mendorong kepada jima', berbuat kefasikan, dan berbantah-bantahan

Sebagaimana firman Allah ﷻ;

{فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا
فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ}

“barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji,

⁶⁴ HR. Muslim : 1409, Tirmidzi : 840, Nasa'i : 2842, dan Abu Dawud : 1841.

maka tidak boleh rafats,⁶⁵ berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji.”⁶⁶

6-Berburu hewan darat atau menunjukkan hewan yang akan diburu

Para ulama' telah bersepakat bahwa orang yang sedang ihram haram untuk berburu.⁶⁷ Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ;

{أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعاً
لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا
دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ}

⁶⁵ *Rafats* adalah kata-kata yang mengarah kepada jima'.

⁶⁶ QS. Al-Baqarah : 167.

⁶⁷ Syarah Shahih Muslim, 8/344.

*"Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagi kalian, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan. Dan diharamkan atas kalian (menangkap) binatang buruan darat, selama kalian dalam ihram. Dan bertaqwalah kepada Allah Yang kepada-Nyalah kalian akan dikumpulkan."*⁶⁸

7-Memotong pepohonan dan mengambil barang temuan di tanah haram

[2] *Larangan ihram bagi laki laki saja*

1-Menutup kepala dan wajah dengan sesuatu yang menempel seperti sorban, topi atau peci.

Namun jika seorang laki-laki menutup kepalanya dengan sesuatu yang terpisah dengan kepalanya –seperti;

⁶⁸ QS. Al-Ma'idah : 96.

payung, pohon, dan sebagainya,- maka hal itu diperbolehkan.

2- Tidak boleh memakai celana panjang (pakaian setengah badan yang bawah), kemeja (pakaian setengah badan yang atas), gamis (pakaian seluruh badan), dan pakaian-pakaian berjahit lainnya yang mengurung badannya.

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ ketika beliau ﷺ ditanya, pakaian apa yang harus dipakai oleh orang yang sedang ihram. Beliau ﷺ menjawab,

لَا لُبْسُ الْقَمِيصِ لَا السَّرَاوِيلَ لَا الْبِرَانِسَ
لَا الْخِفَافَ لَا لَيْنَ لُبْسِ
الْخُفَّيْنِ. أَلْيَقْطَعُهُمَا لَ الْكَعْبَيْنِ

“Dia tidak boleh memakai gamis, imamah (surban), celana panjang, burnus (topi), dan sepatu kecuali bagi orang

yang tidak mendapatkan sandal. Dan hendaklah sepatu itu dipotong sehingga terlihat kedua mata kakinya.”⁶⁹

[3]-Larangan ihram bagi Wanita saja.

Bagi wanita tidak diperbolehkan untuk menggunakan cadar dan kaos tangan. Namun seorang wanita diperbolehkan untuk menutup wajahnya dengan mengulurkan jilbabnya ke wajahnya, ketika kaum laki-laki yang bukan mahram lewat didekatnya.

Catatan :

1-Penduduk Makkah yang ingin berhaji, maka mereka berihram dari rumahnya. Adapun jika mereka ingin umrah, maka mereka ihram di luar tanah haram dari segala penjuru. Ini adalah

⁶⁹ HR. Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar.

penjelasan Syaikh Shalih bin Ghanim As-Sadlan حفظه الله.

2-Sa'i tidak disyaratkan dalam keadaan suci dari hadats besar dan kecil. Namun disunnahkan untuk melakukan sa'i dalam keadaan berwudhu. Sehingga jika seorang wanita mengalami haidh, maka ia tetap diperbolehkan untuk melakukan sa'i.

Berkata Imam Ahmad; "Jika seorang wanita sudah thawaf seputar Ka'bah kemudian ia mengalami haidh, maka hendaknya ia terus melanjutkan dengan sa'i antara Shafa dan Marwah, kemudian ia boleh pergi."⁷⁰

3-Apabila seorang sedang melakukan thawaf atau sa'i, lalu tiba-tiba wudhunya batal atau iqamah shalat dikumandangkan, maka ia menyempurnakan thawaf atau sa'inya

⁷⁰ Tanbihat 'ala Ahkam.

dari tempat dimana ia berhenti, tanpa harus memulai dari awal. Kemudian ia menambahnya sampai selesai. Ini adalah penjelasan Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz رحمته الله.

4-Tidak diperbolehkan bagi seorang wanita untuk melakukan umrah seorang diri tanpa ditemani mahramnya. Hal ini sebagaimana keumuman hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda;

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ
تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا حُرْمَةٌ

“Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk bepergian (sejauh) perjalanan sehari semalam tanpa ditemani mahramnya.”⁷¹

⁷¹ HR. Bukhari : 1038, dan Muslim : 1339.

Namun jika seorang wanita tetap melakukan umrah dengan tanpa ditemani mahramnya, maka ia berdosa namun umrahnya tetap sah. Hal ini sebagaimana fatwa dari Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani rahimahullah.

5-Mengulang umrah ada dua macam, antara lain :

Pertama : Mengulang umrah dengan melakukan beberapa kali perjalanan, maka ini hukumnya adalah *mustahabb* (dianjurkan). Ini adalah pendapat Jumhur ulama'.

Kedua : Mengulang umrah dengan satu perjalanan, maka ini tidak disyari'atkan. Karena hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya رضي الله عنهم. Dan karena thawaf disekitar Ka'bah lebih utama daripada melakukan sa'i atau keluar untuk melakukan umrah yang baru.

Akan tetapi jika seorang belum melakukan umrah sebelum pelaksanaan haji, maka ia diperbolehkan melaksanakan umrah. Ini adalah pendapat Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رحمته الله .

Thowaf wada'

Thowaf wada' artinya thowaf perpisahan, dimana mereka yang melakukan haji wajib untuk menjadikan thowaf sebagai akhir manasiknya sebelum mereka pulang ke negerinya.

Hukum thowaf wada' dalam ibadah haji ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama kepada dua pendapat :

[1] Hukumnya wajib, inilah madzhab mayoritas para ulama dari kalangan Syafi'iyah, Hanabilah dan Abu Hanifah, mereka mengatakan wajib

dalam ibadah haji dan meninggalkannya harus membayar dam.

[2] Hukumnya Sunnah, inilah madzhabnya Malikiyyah, walaupun mereka memandang buruk bagi yang meninggalkannya, akan tetapi tidak sampai harus membayar dam bagi yang meninggalkannya.⁷²

Adapun dasar adanya thowaf wada' adalah hadits Ibnu 'Abbas, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda :

لَا يَنْفِرَنَّ أَحَدٌ حَتَّىٰ يَكُونَ آخِرُ عَهْدِهِ
بِالْبَيْتِ

“Janganlah salah seorang kalian pulang kecuali menjadikan akhir perpisahannya di ka'bah (thowaf)”⁷³

⁷² Raudhatut Thalibin 3/119, Al Mughni 5/337

⁷³ HR Muslim : 1327.

Kewajiban Thowaf wada' ini gugur untuk dua golongan :

[1] Wanita yang sedang haid, berdasarkan perkataan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما:

أَمَرَ النَّاسُ أَنْ يَكُونَ آخِرُ عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ
إِلَّا أَنَّهُ خَفَّفَ عَنِ الْمَرْأَةِ الْحَائِضِ»

“Manusia diperintahkan agar menjadikan akhir manasiknya thowaf di ka'bah hanya saja ia di ringankan bagi yang sedang haid” ⁷⁴

[2] Penduduk Makkah, karena mereka tidak meninggalkan Makkah tapi mereka tetap tinggal didalamnya, sementara thgowaf wada' sendiri hanya bagi yang akan meninggalkan ka'bah.

Pertanyaan : Apakah Wajib Thowaf Wada' bagi yang Umrah ?

⁷⁴ HR Muslim : 1328.

Tentang masalah ini pun ada perselisihan diantara para ulama :

Sebagian mengatakan wajib sebagaimana Haji dan sebagian lagi mengatakan sunnah karena thawaf wada' hanya ada pada ibadah hajji saja, inilah pendapatnya Jumhur para Ulama, demikian juga yang dipilih Syaikh Bin Baaz رحمته الله dan Syaikh Shalih Abdullah Al Fauzan حفظه الله, adapun Syaikh Al 'Utsaimin رحمته الله mengatakan wajib baik pada saat haji ataupun umrah.

Ibnu Rusydi رحمته الله menukil adanya ijma' para ulama bahwa tidak ada thawaf wada' pada ibadah umrah :

وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ الْمَكِّيَّ لَيْسَ عَلَيْهِ إِلَّا طَوَافُ
الْإِفَاضَةِ، كَمَا أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ عَلَى
الْمُعْتَمِرِ إِلَّا طَوَافُ الْقُدُومِ

Dan para ulama sepakat atas bahwasanya penduduk Makkah tidak ada thowaf bagi mereka kecuali thowaf ifadhah, sebagaimana mereka sepakat bahwasanya orang yang umrah tidak ada thowaf kecuali thowaf qudum”⁷⁵

Syaikh Shalih Al fauzan حفظه الله berkata tentang hadits Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما:

هَذَا وَارِدٌ فِي الْحَجِّ وَأَمَّا الْعُمْرَةُ فَقَدْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَمِرُ وَلَا ذِكْرَ عَنْهُ وَلَا مَرَّةً أَنَّهُ طَافَ بِالْوُدَاعِ أَوْ أَمَرَ مَنْ مَعَهُ أَنْ يَطُوفَ لِلْوُدَاعِ الْعُمْرَةَ

“Thowaf wada’ yang dimaksud adalah dalam ibadah haji, adapun dalam ibadah umrah maka Rasulullah ﷺ beliau berumrah akan tetapi tidak dinukil

⁷⁵ Bidayatul Mujtahid 1/352

adanya riwayat beliau melakukan thowaf wada' atau beliau memerintahkan kepada yang umrah bersama beliau untuk thowaf wada'.

لَيْسَ لَهَا وَدَاعٌ وَمَنْ طَافَ لِلْوَدَاعِ فِي الْعُمْرَةِ
مِنْ بَابِ الْأِسْتِحْبَابِ وَمِنْ بَابِ الْأَحْتِيَاظِ
فَهَذَا شَيْءٌ طَيِّبٌ لَكِنْ وَجُوبٌ لَا يَجِبُ لِأَنَّهُ
لَا دَلِيلَ عَلَى الْوُجُوبِ

Umrah tidak ada thowaf wada' padanya, walaupun mau thowaf wada' ketika umrah maka ini hanya anjuran dan sebagai bentuk kehati hatian saja maka hal ini baik, akan tetapi mengatakan wajib, maka hal ini tidaklah wajib karena tidak ada dalil atas wajibnya,

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَمَرَ أَرْبَعَ عُمَرٍ
وَلَا ذُكِرَ أَنَّهُ أَمَرَ بِطَوَافِ الْوَدَاعِ بِالْعُمْرَةِ.

karena Nabi ﷺ umrah sampai empat kali akan tetapi tidak disebutkan kalau beliau memerintahkan thowaf wada' pada umrah”⁷⁶

Kesimpulan :

pendapat yang kuat adalah yang mengatakan bahwa thowaf wada' dalam ibadah Umrah sunnah adapun dalam ibadah haji adalah wajib. Wallahu a'lam.

⁷⁶ <http://www.alfawzan.af.org.sa/node/3495>.

Ziarah Ke Madinah Al- Munawwarah

Ziarah ke kota Madinah bukan bagian dari rangkaian ibadah haji atau Umrah, hanya saja ada anjuran untuk menziarahi Masjid Nabawi yang ada dikota Madinah.

Maka bagi para Jemaah haji atau umrah Ketika berkunjung ke Madinah niatkanlah untuk menziarahi masjid Nabawi serta shalat didalamnya bukan menziarahi kubur Nabi ﷺ. namun Ketika menziarahi Masjid nabawi di bolehkan untuk menziarahi kubur Nabi, karena kita dilarang bersengaja safar untuk mendatangi kubur kubur termasuk kubur Nabi ﷺ . Dari Abu Hurairah رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda,

وَلَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ،
مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى
وَمَسْجِدِي

“Tidak boleh bersengaja safar kecuali ke tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjid al-Aqsha, dan masjidku.” ⁷⁷

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata,

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ بِضَمِّ أَوَّلِهِ بِلَفْظِ النَّفْيِ
وَالْمُرَادُ النَّهْيُ عَنِ السَّفَرِ إِلَى غَيْرِهَا قَالَ
الطَّبِيُّ هُوَ أَبْلَغُ مِنْ صَرِيحِ النَّهْيِ كَأَنَّهُ قَالَ لَا

⁷⁷ HR Bukhari dan Muslim

يَسْتَقِيمُ أَنْ يُقْصَدَ بِالزِّيَارَةِ إِلَّا هَذِهِ الْبِقَاعُ
لَا خِطَابَهَا بِمَا اخْتَصَّتْ بِهِ

“Yang dimaksud dengan tidak boleh bersengaja safar adalah larangan melakukan safar menuju selainnya (tiga masjid itu). At Thibi berkata : ‘Larangan dengan kata ini lebih tinggi nilainya daripada hanya kata larangan semata.’”

78

Keutamaan Kota Madinah

Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى سَمَّى الْمَدِينَةَ طَابَةً.

⁷⁸ Fathul Bari 4/190

“Sesungguhnya Allah ﷻ menamakan Madinah dengan Thabah (negeri yang baik).”⁷⁹

Keutamaan Masjid Nabawi dan Shalat di Dalamnya

Disunnahkan bagi seorang muslim untuk berziarah ke Masjid Nabawi dan shalat di dalamnya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ
صَلَاةٍ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلَّا الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ.

⁷⁹ HR. Muslim : 1385.

“Shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di masjid lainnya, kecuali di Masjidil Haram.”⁸⁰

Keutamaan Raudhah

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Zaid Al-Mazini رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمَنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ
الْجَنَّةِ.

“Antara rumahku dan mimbarku (terdapat) taman dari taman-taman Surga.”⁸¹

Keutamaan Shalat di Masjid Quba’

Diriwayatkan dari Sahl bin Hunaif رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

⁸⁰ HR. Bukhari : 1133 dan Muslim : 1394.

⁸¹ HR. Bukhari : 1137 dan Muslim : 1390.

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ، ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءَ،
فَصَلَّى فِيهِ صَلَاةً، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ عُمْرَةٍ.

“Barangsiapa yang bersuci di dalam rumahnya, kemudian ia mendatangi masjid Quba’ dan shalat di dalamnya, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala umrah.”⁸²

Mengunjungi Baqi’ dan Uhud

Disunnahkan mengunjungi kuburan Baqi’ dan syuhada Uhud untuk memberi salam kepada mereka dan beristighfar untuk mereka. Rasulullah ﷺ bersabda tentang gunung Uhud;

إِنَّ أَحَدًا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ.

⁸² HR. Ibnu Majah : 1412. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami’* : 6154.

“Sesungguhnya Uhud adalah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya.”⁸³

Badal umrah

Dalam membadalkan umrah atau haji ini ada ketentuan yang ditetapkan oleh syari’at.

Syaikh Muhammad bin Shalih al Munajjid hafidzahullah berkata :

يَتَسَاهَلُ كَثِيرُونَ فِي حَجِّ الْبَدَلِ وَحَجِّ الْبَدَلِ لَهُ
ضَوَابِطٌ وَشُرُوطٌ وَأَحْكَامٌ سَنَدُكُرُ مَا تَيْسَّرَ
مِنْهَا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَنْفَعَ بِهَا :

Banyak orang yang menggampangkan haji badal. Haji badal ada batasan, syarat

⁸³ HR. Bukhari : 1411 dan Muslim : 1393.

dan hukum-hukumnya. Kami akan sebutkan semampunya, semoga bermanfaat, di antaranya:

١- لَا يَصِحُّ حَجُّ الْبَدَلِ فِي حَجَّةِ

الْإِسْلَامِ عَنِ الْقَادِرِ الَّذِي يَسْتَطِيعُ الْحَجَّ

بِبَدَنِهِ.

[1]-Tidak sah haji badal untuk haji fardhu bagi orang yang mampu secara fisik.

قال ابن قدامة رحمه الله : وَلَا يَجُوزُ أَنْ

يَسْتَنِيْبَ مَنْ يَقْدِرُ عَلَى الْحَجِّ بِنَفْسِهِ فِي الْحَجِّ

الْوَاجِبِ إِجْمَاعًا.

Ibnu Qudamah rahimahullah berkata, "Tidak dibolehkan melakukan haji wajib untuk menggantikan orang yang mampu melaksanakan haji sendiri berdasarkan ijma."

قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ: أَجْمَعَ أَهْلُ الْعِلْمِ عَلَى أَنَّ مَنْ
عَلَيْهِ حَجَّةُ الْإِسْلَامِ وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَحُجَّ،
لَا يُجْزَى عَنْهُ أَنْ يَحُجَّ غَيْرَهُ عَنْهُ

Ibnu Munzir berkata, "Para ulama sepakat (ijmak) bahwa orang yang wajib melaksanakan haji fardhu sementara dia mampu untuk melaksanakan haji, tidak sah kalau dihajikan oleh orang lain." ⁸⁴

⁸⁴ (Al-Mughni, 3/185)

٢- حَجُّ الْبَدَلِ يَكُونُ عَنِ الْمَرِيضِ مَرَضاً
لَا يُرْجَى بَرؤُهُ، أَوْ عَنِ الْعَاجِزِ بِيَدِنِهِ، أَوْ
عَنِ الْمَيِّتِ، دُونَ الْفَقِيرِ وَالْعَاجِزِ بِسَبَبِ
ظُرْفِ سِيَاسِيٍّ أَوْ أَمْنِيٍّ.

[2] Haji badal (hanya) untuk orang sakit yang tidak ada harapan sembuh atau yang lemah fisiknya atau untuk orang yang meninggal dunia. Bukan untuk orang fakir dan lemah karena kondisi politik atau keamanan.

قال النووي رحمه الله : **وَاجْمُهُورٌ أَنَّ النِّيَابَةَ
فِي الْحَجِّ جَائِزَةٌ عَنِ الْمَيِّتِ وَالْعَاجِزِ الْمَأْيُوسِ
مِنْ بُرْئِهِ**

An-Nawawi rahimahullah berkata,
"Mayoritas (ulama) mengatakan bahwa
mengghajikan orang lain itu dibolehkan
untuk orang yang telah meninggal dunia
dan orang lemah (sakit) yang tidak ada
harapan sembuh.

**وَاعْتَدَرَ الْقَاضِي عِيَاضٌ عَنِ مُخَالَفَةِ مَذْهَبِهِمْ
لِهَذِهِ الْأَحَادِيثِ فِي الصَّوْمِ عَنِ الْمَيِّتِ وَالْحَجِّ
عَنْهُ بِأَنَّهُ مُضْطَرَبٌ**

Qadhi Iyad berpendapat berbeda dengan mazhabnya yakni Malikiyah dengan tidak menganggap hadits (yang membolehkan) menggantikan puasa bagi orang meninggal dan menghajikannya. Dia berkesimpulan bahwa haditsnya mudhtharib (tidak tetap).

وَهَذَا عُدْرٌ بَاطِلٌ، وَلَيْسَ فِي الْحَدِيثِ

اضْطِرَابٌ، وَيَكْفِي فِي صِحَّتِهِ اِحْتِجَاجُ مُسْلِمٍ

بِهِ فِي صَحِيحِهِ

Alasan ini batil, karena haditsnya tidak mudhtharib. Cukuplah bukti kesahihan hadits ini manakala Imam Muslim

menjadikannya sebagai hujah dalam Kitab shahihnya.⁸⁵

والحديث الذي أشار إليه النووي رحمه الله
وذكر أن بعض المالكية حكم عليه
بالاضطراب هو : عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ
أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :

Hadits yang diisyaratkan oleh Imam Nawawi rahimahullah yang dinyatakan oleh sebagian Malikiyah sebagai hadits mudhtharib adalah : "Dari Abdullah bin Buraidah رضي الله عنه , dia berkata,

⁸⁵ (Syarh An-Nawawi Ala Muslim, 8/27)

بَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ : إِنِّي تَصَدَّقْتُ
عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ وَإِنَّمَا مَاتَتْ

ketika kami duduk di sisi Rasulullah ﷺ tiba-tiba ada seorang wanita datang dan bertanya, 'Sesungguhnya saya bersadakah budak untuk ibuku yang telah meninggal.'

فَقَالَ : وَجَبَ أَجْرُكَ ، وَرَدَّهَا عَلَيْكَ الْمِيرَاثُ
، قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّهُ كَانَ عَلَيْهَا صَوْمُ
شَهْرٍ أَفَأَصُومُ عَنْهَا ؟

Beliau bersabda, 'Anda mendapatkan pahalanya dan dikembalikan kepada

anda warisannya.' Dia bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya beliau mempunyai (tanggunggan) puasa sebulan, apakah saya puasakan untuknya?'

قَالَ : صُومِي عَنْهَا ، قَالَتْ : إِنَّهَا لَمْ تَحْجَّ قَطُّ

أَفَأَحُجُّ عَنْهَا ؟ قَالَ : حُجِّي عَنْهَا

Beliau menjawab, 'Puasakan untuknya.' Dia bertanya lagi, 'Sesungguhnya beliau belum pernah haji sama sekali, apakah (boleh) saya hajikan untuknya? Beliau menjawab, 'Hajikan untuknya.'⁸⁶

⁸⁶ (HR. Muslim, 1149)

وقال الحافظ ابن حجر رحمه الله : وَاتَّفَقَ
مَنْ أَجَّازَ النَّيَابَةَ فِي الْحَجِّ عَلَى أَنَّهَا لَا تُجْزَى فِي
الْفَرَضِ إِلَّا عَنِ مَوْتٍ أَوْ عَضْبٍ

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah berkata, "Orang yang membolehkan menghajikan orang lain bersepakat, tidak diterima haji wajib kecuali untuk orang meninggal dunia atau lumpuh.

فَلَا يَدْخُلُ الْمَرِيضُ لِأَنَّهُ يُرْجَى بُرُؤُهُ وَلَا
الْمَجْنُونُ لِأَنَّهُ تُرْجَى إِفَاقَتُهُ وَلَا الْمَحْبُوسُ
لِأَنَّهُ يُرْجَى خَلَاصُهُ وَلَا الْفَقِيرُ لِأَنَّهُ يُمْكِنُ
اسْتِغْنَاؤُهُ

Maka orang sakit tidak termasuk yang dibolehkan, karena ada harapan sembuh. Tidak juga orang gila, karena ada harapan normal. Tidak juga orang yang dipenjara, karena ada harapan bebas. Tidak juga orang fakir karena unguin dia menjadi kaya." ⁸⁷

وسئل علماء اللجنة الدائمة : هل يجوز
للمسلم الذي أدى فرضه أن يحج عن أحد
أقاربه في بلاد الصين لعدم تمكنه من الوصول
لأداء فريضة الحج ؟.

Al-Lajnah Ad-Daimah ditanya, "Apakah seorang muslim yang telah

⁸⁷ (Fathul Bari, 4/70)

melaksanakan kewajiban haji, dibolehkan menghajikan salah satu kerabatnya yang di China karena tidak memungkinkan baginya sampai (ke Mekkah) untuk melaksanakan kewajiban haji?

فَأَجَابُوا : يَجُوزُ لِلْمُسْلِمِ الَّذِي قَدْ أَدَّى حَجَّ

الْفَرِيضَةِ عَنْ نَفْسِهِ أَنْ يُحَجَّ عَنْ غَيْرِهِ

Maka dijawab, "Seorang muslim yang telah menunaikan haji wajib untuk dirinya dibolehkan menghajikan orang lain,

إِذَا كَانَ ذَلِكَ الْغَيْرُ لَا يَسْتَطِيعُ الْحَجَّ بِنَفْسِهِ
لِكَبَرِ سِنِّهِ أَوْ مَرَضٍ لَا يُرْجَى بَرؤُهُ أَوْ لِكَوْنِهِ
مَيِّتًا؛ لِلْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ الْوَارِدَةِ فِي ذَلِكَ

jika orang yang dihajikan tersebut tidak mampu melaksanakan haji sendiri karena sudah tua renta atau sakit yang tidak ada harapan sembuh atau karena telah meninggalkan dunia. Berdasarkan hadits-hadits shahih yang menunjukkan hal itu.

أما إن كان من يراد الحج عنه لا يستطيع
الحج لأمر عارض يرجى زواله كالمريض الذي

يرجى برؤه، وكالقدر السياسي، وكعدم أمن

الطريق ونحو ذلك : فإنه لا يجزئ الحج عنه

Akan tetapi kalau orang yang akan dihajikan tidak mampu haji karena masalah sementara yang mungkin dapat hilang seperti sakit yang ada harapan sembuh, alasan politik dan tidak aman diperjalanan atau semisal itu, maka tidak sah menghajikan untuknya." (88)

⁸⁸ (Syekh Abdul Azizi bin Baz, Syaikh Abdur Rozaq Afifi, Syekh Abdullah Qoud, Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 11/51)

٣- حَجُّ الْبَدَلِ لَا يَكُونُ عَنِ الْعَاجِزِ مَالِيًّا

لِأَنَّ الْحَجَّ تَسْقُطُ فَرَضِيَّتُهُ عَنِ الْفَقِيرِ إِذَا

حَجُّ الْبَدَلِ عَنِ الْعَاجِزِ بَدَلِهِ

[3]-Haji badal bukan untuk orang yang lemah dari sisi finansial. Karena kewajiban haji gugur bagi orang fakir. Sesungguhnya haji badal hanya untuk orang yang lemah fisiknya.

سُئِلَ عُلَمَاءُ اللَّجْنَةِ الدَّائِمَةِ : هَلْ يَجُوزُ لِأَحَدٍ

أَنْ يَعْتَمِرَ أَوْ يَحُجَّ عَنْ قَرَيْبِهِ الَّذِي يَكُونُ بَعِيدًا

عَنْ مَكَّةَ وَلَيْسَ لَدَيْهِ مَا يَصِلُ بِهِ إِلَيْهَا، مَعَ أَنَّهُ
قَادِرٌ بِالطَّوَافِ ؟

Para ulama Al-Lajnah Ad-Daimah ditanya, "Apakah seseorang dibolehkan mengumrohkan atau menghajikan untuk kerabatnya yang jauh dari Mekkah, karena dia tidak mempunyai (dana) untuk sampai ke (Mekkah), padahal dia mampu untuk thawaf?"

فَأَجَابُوا : قَرِيبُكَ الْمَذْكُورُ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ
الْحُجُّ مَا دَامَ لَا يَسْتَطِيعُ الْحُجَّ مَالِيًّا، وَلَا تَصِحُّ
النِّيَابَةُ عَنْهُ فِي الْحُجِّ وَلَا فِي الْعُمْرَةِ

Mereka menjawab, "Kerabat yang anda sebutkan tidak wajib baginya haji selagi

dia tidak mampu melaksanakan haji dari sisi materi (finansial). Dan tidak sah menghajikan atau mengumrohkan untuknya.

لِأَنَّهُ قَادِرٌ عَلَىٰ أَدَاءِ كُلِّ مِّنْهُمَا بِبَدَنِهِ لَوْ
حَضَرَ بِنَفْسِهِ فِي الْمَشَاعِرِ، وَإِنَّمَا تَصِحُّ النَّيَابَةُ
فِيهِمَا عَنِ الْمَيِّتِ، وَالْعَاجِزِ عَنِ مُبَاشَرَةِ ذَلِكَ
بِبَدَنِهِ

Karena dia mampu melaksanakan keduanya dengan fisiknya kalau sekiranya dia hadir sendiri di masyair. Yang sah menggantikan (haji dan umroh) adalah untuk orang yang telah meninggal

dunia dan orang lemah fisik yang tidak dapat melaksanakan (sendiri)."⁸⁹

٤- لَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ أَنْ يَحُجَّ عَنْ غَيْرِهِ إِلَّا

أَنْ يَكُونَ قَدْ حَجَّ عَنْ نَفْسِهِ، فَإِنْ فَعَلَ

فَتَقَعَّ حَجَّتُهُ عَنْ نَفْسِهِ لَا عَنْ غَيْرِهِ

[4]-Seseorang tidak dibolehkan menghajikan orang lain kecuali dirinya telah melaksanakan haji, kalau dia (menghajikan orang lain padahal dia belum haji)

⁸⁹ (Syeikh Abdul Azizi bin Baz, Syeikh Abdur Rozaq Afifi, Syekh Abdullah Gudayyan. Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 11/52)

maka, hajinya untuk dirinya bukan untuk orang lain.

قَالَ عُلَمَاءُ اللَّجْنَةِ الدَّائِمَةِ : لَا يَجُوزُ لِلْإِنْسَانِ
أَنْ يَحُجَّ عَنْ غَيْرِهِ قَبْلَ حَجِّهِ عَنْ نَفْسِهِ،
وَالْأَصْلُ فِي ذَلِكَ مَا رَوَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا

Para ulama di Al-Lajnah Ad-Daimah berkata, "Seseorang tidak dibolehkan menghajikan orang lain sebelum dirinya melakukan haji." Landasan dari hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas radhiallahu anhuma,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ
 رَجُلًا يَقُولُ: «لَبَّيْكَ عَنْ شِبْرُمَةَ ، قَالَ :
 «حَجَجْتَ عَنْ نَفْسِكَ؟» ؟ قَالَ : لَا ، قَالَ :
 «حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ ، ثُمَّ حُجَّ عَنْ شِبْرُمَةَ»

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mendengar seseorang mengatakan, "Labbaik an Subrumah (Saya penuhi panggilan-Mu, melakukan haji untuk Subrumah)" Beliau bertanya, "Apakah anda telah menunaikan haji?" Dia menjawab, "Belum." Beliau bersabda, "Lakukan haji untuk dirimu dahulu, kemudian untuk Subrumah." ⁽⁹⁰⁾

⁹⁰ (Syekh Abdul Aziz bin Baz, Syekh Abdullah Gudyan. Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 11/50)

٥- يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَحُجَّ عَنِ الرَّجُلِ، كَمَا

يَجُوزُ لِلرَّجُلِ أَنْ يَحُجَّ عَنِ الْمَرْأَةِ

[5]-Seorang wanita dibolehkan menghajikan untuk laki-laki. Sebagaimana laki-laki dibolehkan menghajikan untuk perempuan.

قال علماء اللجنة الدائمة : والنيابة في الحج

جائزة، إذا كان النائب قد حج عن نفسه،

وكذلك الحال فيما تدفعه للمرأة لتحج به عن

أهلك، فإن نيابة المرأة في الحج عن المرأة وعن

الرجل جائزة؛ لورود الأدلة الثابتة عن رسول

الله صلى الله عليه وسلم في ذلك"

Para ulama A-Lajnah Ad-Daimah mengatakan, "Menghajikan orang lain dibolehkan kalau dia telah melaksanakan haji untuk dirinya. Begitupula kondisi seorang wanita yang ingin menghajikan ibunya. Karena seorang wanita menghajikan untuk wanita lain dan untuk lelaki lain dibolehkan. Berdasarkan ketetapan dalil dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam akan hal itu." ⁹¹

⁹¹ (Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 11/52)

٦- لَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ أَنْ يَحُجَّ عَنْ شَخْصَيْنِ

أَوْ أَكْثَرَ فِي حَجَّةٍ وَاحِدَةٍ، وَلَهُ أَنْ يَعْتَمِرَ

عَنْ نَفْسِهِ أَوْ عَنْ غَيْرِهِ وَيَحُجَّ عَنْ آخَرَ

[6]-Seseorang tidak dibolehkan menghajikan untuk dua orang atau lebih pada satu kali pelaksanaan haji. Dia dibolehkan umrah untuk dirinya - atau untuk orang lain- lalu melaksanakan haji untuk orang lain.

قَالَ عُلَمَاءُ اللَّجْنَةِ الدَّائِمَةِ : تَجُوزُ النِّيَابَةُ فِي

الْحُجَّ عَنِ الْمَيِّتِ، وَعَنِ الْمَوْجُودِ الَّذِي لَا

يَسْتَطِيعُ الْحَجَّ، وَلَا يُجُوزُ لِلشَّخْصِ أَنْ يُحَجَّ
مَرَّةً وَاحِدَةً وَيَجْعَلَهَا لِشَخْصَيْنِ

Para ulama AL-Lajnah Ad-Daimah mengatakan, "Dibolehkan menghajikan untuk orang yang telah meninggal dunia dan orang yang masih hidup apabila tidak mampu (melaksanakan haji secara fisik). Seseorang tidak dibolehkan melakukan sekali haji untuk dua orang.

فَالْحُجُّ لَا يُجْزَى إِلَّا عَنْ وَاحِدٍ، وَكَذَلِكَ
الْعُمْرَةُ، لَكِنْ لَوْ حَجَّ عَنْ شَخْصٍ وَاعْتَمَرَ عَنْ
آخَرَ فِي سَنَةٍ وَاحِدَةٍ أَجْزَاهُ إِذَا كَانَ الْحَاجُّ قَدْ
حَجَّ عَنْ نَفْسِهِ وَاعْتَمَرَ عَنْهَا

Maka haji tidak diterima kecuali hanya untuk satu orang saja, begitu juga umrah. Akan tetapi kalau dia menghajikan untuk orang lain dan umrah untuk yang lainnya pada tahun yang sama, hal itu diterima. Kalau orang yang menghajikan telah menunaikan haji dan umrah untuk dirinya." ⁹²

٧- لَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ أَنْ يَكُونَ قَصْدُهُ مِنْ

الْحَجِّ عَنْ غَيْرِهِ أَخَذَ الْمَالَ، وَإِنَّمَا يَكُونُ

⁹² (Syekh Abdul Aziz bin Baz, Syekh Abdur Rozaq Afifi, Syekh Abdullah Gudyan, Syekh Abdullah Quud. Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 11/58)

قَصْدُهُ الْحَجَّ وَالْوُصُولُ إِلَى تِلْكَ الْأَمَاكِنِ
الْمُقَدَّسَةِ، وَالْإِحْسَانُ إِلَى أَخِيهِ بِالْحَجِّ عَنْهُ

[7]-Seseorang tidak dibolehkan menghajikan orang lain dengan maksud agar mendapatkan uang. Akan tetapi niatnya adalah agar dapat sampai ke tempat suci dan berbuat baik kepada saudaranya dengan menghajikannya.

قال الشيخ محمد بن صالح العثيمين رحمه الله
:النيابة في الحج جاءت بها السنة؛ فإن

الرسول عليه الصلاة والسلام سألته امرأة
وقالت :

Syekh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin rahimahullah berkata, "Menghajikan (orang lain) telah ditetapkan dalam sunah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ ditanya oleh seorang wanita dengan mengatakan,

إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَذْرَكَتْ أَبِي
شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَنْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ، أَفَأَحْجُّ
عَنْهُ؟ قَالَ: «نَعَمْ»

"Sesungguhnya haji diwajibkan kepada para hamba-Nya. Sementara ayahku mendapatkannya dalam kondisi sudah

tua dan tidak mampu naik kendaraan. Apakah (boleh) aku menghajikan untuknya?" Beliau menjawab, 'Ya."

والاستنابة بالحج بعوض : إن كان الإنسان

قصده العوض : فقد قال شيخ الإسلام رحمه

الله :

Menghajikan orang lain dengan ada penggantinya. Kalau seseorang maksudnya mendapatkan ganti (dana). Maka syaikhul Islam rahimahullah mengatakan,

من حج ليأكل فليس له في الآخرة من خلاق
أي : نصيبٌ وأما من أخذ ليحج : فلا بأس
به

"Barangsiapa menghajikan orang lain agar mendapatkan upah, maka di akhirat dia tidak mendapatkan bagian- apa-apa. Tapi kalau dia mengambil upahnya agar dapat haji, maka hal itu tidak mengapa."

فينبغي لمن أخذ النيابة أن ينوي الاستعانة
بهذا الذي أخذ على الحج ، وأن ينوي أيضاً
قضاء حاجة صاحبه؛

Maka seyogyanya bagi yang menghajikan (orang lain) meniatkan hatinya untuk

membantu kepada orang yang dihajikannya. Juga diniatkan untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut.

لأن الذي استنابه محتاج، ويفرح إذا وجد

أحداً يقوم مقامه، فينوي بذلك أنه أحسن

إليه في قضاء الحج ، وتكون نيته طيبة

Karena orang yang dihajikan sangat membutuhkna, dia akan senang ketika mendapatkan orang yang dapat menggantikan tempatnya. Sehingga dia berniat hal itu berbuat baik kepadanya dalam menunaikan ibadah haji. Sehingga menjadi niatan baik." ⁹³

⁹³ (Liqo Bab Al-Maftuh, 89/ soal.6)

وقال رحمه الله : وإن من المؤسف أن كثيراً من
الناس الذين يحجون عن غيرهم إنما يحجون
من أجل كسب المال فقط، وهذا حرام
عليهم ؛ فإن العبادات لا يجوز للعبد أن
يقصد بها الدنيا،

Beliau rahimahulla menambahkan, 'Sangat disayangkan sekali, kebanyakan orang yang menghajikan untuk orang lain. Dia melaksanakan agar mendapatkan uangnya saja. Hal ini haram baginya, karena ibadah tidak diperbolehkan bagi seorang hamba tujuannya mendapatkan dunia semata.

يقول الله تعالى : {مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ

الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا

وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ. أُولَئِكَ الَّذِينَ

لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا

صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ}

Allah Ta'ala berfirman, 'Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di

akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.’⁹⁴

ويقول تعالى : { فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا

آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ

خَلَاقٍ }، فلا يقبل الله تعالى من عبد عبادة

لا يبتغي بها وجهه،

Firman Allah lainnya, ‘Maka di antara manusia ada orang yang bendoa : “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia”, dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat”.⁹⁵

⁹⁴ (QS. Hud: 15-16).

⁹⁵ (QS Al-Baqarah : 200).

Maka Allah tidak akan menerima ibadah dari seorang hamba yang diniatkan bukan karena Allah.

وَلَقَدْ حَمَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَمَاكِنَ الْعِبَادَةِ مِنَ التَّكْسِبِ لِلدُّنْيَا، فَقَالَ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ
يَبْتَاغُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقُولُوا: لَا أَرْبَحَ اللَّهُ
تِجَارَتَكَ،

Sungguh Rasulullah ﷺ telah menjaga tempat-tempat ibadah dari mengais (materi) dunia semata, maka beliau bersabda;"Kalau anda semua melihat orang berjualan atau membeli di masjid, maka katakanlah, 'Semoga Allah tidak

memberikan keuntungan terhadap
perniagaan anda."

فإذا كان هذا فيمن جعل موضع العبادة

مكاناً للتكسب يدعى عليه أن لا يربح الله

تجارته : فكيف بمن جعل العبادة نفسها

غرضاً للتكسب الدنيوي كأن الحج سلعة، أو

عمل حرفة لبناء بيت، أو إقامة جدار ؟

Kalau menjadikan tempat ibadah sebagai tempat mengais (rezeki) didoakan keburukan agar Allah tidak memberikan keuntungan terhadap perniagaanya, bagaimana hanya dengan orang yang menjadikan ibadah itu sendiri sebagai lahan mengais (rizki) dunia. Seakan-akan

haji dijadikan sebagai barang dagangan atau sebagai pekerjaan formal untuk membangun rumah.

تجد الذي تعرض عليه النيابة يكاسر ويماكس
هذه دراهم قليلة، هذه لا تكفي زد أنا
أعطاني فلان كذا، أو أعطي فلان حجة
بكذا،

Sehingga ada orang yang menghajikan (orang lain), ketika melihat uangnya sedikit dia berkata, ini tidak cukup, tolong ditambah, saya diberi si fulan segini atau si fulan memberiku untuk haji segini,

أو نحو هذا الكلام مما يقلب العبادة إلى حرفة
وصناعة، ولهذا صرح فقهاء الحنابلة رحمهم
الله بأن تأجير الرجل ليحج عن غيره غير
صحيح،

atau ucapan semacam itu yang merubah
ibadah menjadi (pekerjaan) formal dan
sumber materi. Oleh karena itu, para
fuqoha Hanbali rahimahumullah dengan
tegas menyatakan bahwa menyewa
seseorang untuk menghajikannya adalah
tidak sah.

وقال شيخ الإسلام ابن تيمية : من حج
ليأخذ المال، فليس له في الآخرة من خلاق،

لكن إذا أخذ النيابة لغرض ديني مثل أن
يقصد نفع أخيه بالحج عنه،

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan, "Barangsiapa yang haji untuk dapat mengambil upah, maka di akhirat dia tidak mendapatkan bagian. Akan tetapi kalau dia mengahajikan dengan tujuan agama seperti agar dapat memmberi manfaat kepada saudaranya agar dapat melaksanakan haji

أو يقصد زيادة الطاعة والدعاء والذكر في

المشاعر : فهذا لا بأس به، وهي نية سليمة

atau dengan maksud (dapat) menambah ketaatan, doa dan zikir di tempat utama,

maka hal ini tidak mengapa. Ini adalah niat yang benar.

إن على الذين يأخذون النيابة في الحج أن
يخلصوا النية لله تعالى، وأن تكون نيتهم قضاء
وطهرهم بالتعبد حول بيت الله وذكره ودعائه،
مع قضاء حاجة إخوانهم بالحج عنهم،

Bagi mereka yang hendak melaksanakan haji untuk orang lain, hendaknya mengikhlaskan niatnya karena Allah Ta'ala. Niatnya adalah ingin beribadah di Baitullah, berzikir dan berdoa di sana sekaligus menunaikan kebutuhan saudaranya dengan menghajikannya.

وأن يتعدوا عن النية الدنيئة بقصد التكسب
بالمال، فإن لم يكن في نفوسهم إلا التكسب
بالمال :

Hendaknya mereka menjauhi niat yang
murahan dengan maksud mengais harta.
Kalau dalam dirinya tidak ada kecuali
mengais harta,

فإنه لا يحل لهم أخذ النيابة حينئذ، ومتى أخذ
النيابة بنية صالحة : فالمال الذي يأخذه كله
له، إلا أن يشترط عليه رد ما بقي

maka ketika itu tidak dihalalkan baginya
menghajikan orang lain. Jika dia
menghajikan orang lain dengan niat yang

benar, maka semua dana yang diambil boleh untuknya, kecuali kalau dia menetapkan syarat akan mengembalikan sisanya ⁹⁶

٨- إِذَا مَاتَ الْمُسْلِمُ وَلَمْ يَقْضِ فَرِيضَةَ

الْحَجِّ وَهُوَ مُسْتَكْمِلٌ لَشُرُوطِ وُجُوبِهَا

وَجَبَ أَنْ يُحَجَّ عَنْهُ مِنْ مَالِهِ الَّذِي خَلَفَهُ

سِوَاءَ أَوْصَى بِذَلِكَ أَوْ لَمْ يُوصِ

[8]-Kalau seorang muslim meninggal dunia dan belum menunaikan kewajiban haji,

⁹⁶ . (Kitab Ad-Diyau Al-Lami Min Khutobil Jami, 2/477-478)

sedangkan dia telah memiliki semua syarat wajib haji. Maka dia harus dihajikan dari harta yang ditinggalkannya. Baik dia berwasiat akan hal itu atau tidak.

قال علماء اللجنة الدائمة : إذا مات

المسلم ولم يقض فريضة الحج وهو مستكمل

لشروط وجوبها وجب أن يحج عنه من ماله

الذي خلفه

Para ulama Al-Lajnah Ad-Daimah mengatakan, "Jika seorang muslim meninggal dunia belum menunaikan kewajiban haji, sementara telah sempurna baginya syarat wajib haji,

maka dia harus dihajikan dari harta yang ditinggalkannya.

سواء أوصى بذلك أو لم يوص، وإذا حج عنه

غيره ممن يصح منه الحج وكان قد أدى

فريضة الحج عن نفسه : صح حجه عنه ،

وأجزأ في سقوط الفرض عنه

Baik dia berwasiat akan hal itu atau tidak. Kalau dia dihajikan oleh orang yang sah menunaikan haji dan dia telah haji, maka haji untuknya sah dan diterima serta dapat menggugurkan kewajiban haji untuknya." ⁹⁷

⁹⁷ (Syekh Abdul Aziz bin Baz, Syekh Abdur Rozzaq Afifi, Syekh Abdullah Godyan, Syekh

٩- هَلْ لِلَّذِي يَحُجُّ عَنْ غَيْرِهِ أَجْرُ الْحَجِّ

كَامِلاً وَيَرْجِعُ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ ؟

[9]-Apakah orang yang menghajikan orang lain mendapatkan pahala haji sempurna dan kembali seperti dilahirkan oleh ibunya.

قال علماء اللجنة الدائمة : وأما تقويم حج

المرء عن غيره هل هو كحجه عن نفسه أو

Abdullah Mani', Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 11/100)

أقل فضلاً أو أكثر : فذلك راجع إلى الله

سبحانه "

Para ulama yang tergabung dalam Al-Lajnah Ad-Daimah mengatakan, "Adapun masalah seseorang menghajikan orang lain, apakah dia mendapatkan pahala seperti haji untuk dirinya atau lebih sedikit keutamaannya atau lebih besar? Ketentuan hal tersebut dikembalikan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala." ⁹⁸

⁹⁸ (Syekh Abdul Aziz bin Baz, Syekh Abdullah Afifi, Syekh Abdullah Gudyan, Syekh Abdullah Mani'. 'Fatawa AL-Lajnah Ad-Daimah, 11/100)

وقالوا : من حج أو اعتمر عن غيره بأجرة
أو بدونها فثواب الحج والعمرة لمن ناب عنه
، ويرجى له أيضاً أجر عظيم على حسب
إخلاصه ورغبته للخير ،

Mereka juga mengatakan, 'Barangsiapa yang melakukan haji atau umroh untuk orang lain, baik dengan diupah atau tidak, maka pahala haji dan umrahnya untuk orang yang dihajikan. Diharapkan dia juga mendapatkan pahala yang agung sesuai dengan keikhlasan dan keinginan melakukan kebaikan.

وكل من وصل إلى المسجد الحرام وأكثر فيه
من نوافل العبادات وأنواع القربات : فإنه
يرجى له خير كثير إذا أخلص عمله لله "

Setiap orang yang sampai di
Majidilharam dan dia perbanyak
melakukan ibadah dan berbagai macam
bentuk ibadah lain. Maka diharapkan dia
mendapatkan banyak kebaikan, kalau dia
ikhhlaskan amalannya untuk Allah." ⁹⁹

وقال الإمام ابن حزم رحمه الله : عَنْ دَاوُدَ
أَنَّهُ قَالَ، قُلْتُ لِسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ: يَا أَبَا

⁹⁹ (Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 11/77, 78)

مُحَمَّدٍ، لِأَيِّهِمَا الْأَجْرُ أَلِلْحَاجِّ أَمْ لِلْمَخْجُوجِ
عَنْهُ؟

Imam Ibnu Hazm rahimahullah juga mengatakan, "Daud berkata, 'Aku bertanya kepada Said bin Muasyiyib, 'Wahai Abu Muhammad, pahalanya (orang yang menghajikan) untuk siapa? Apakah untuk orang yang haji atau orang yang dihajikan.'

فَقَالَ سَعِيدٌ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَاسِعٌ لَهُمَا جَمِيعًا.

قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ: صَدَقَ سَعِيدٌ - رَحِمَهُ اللَّهُ - .

Said menjawab, 'Sesungguhnya Allah meluaskan untuk keduanya semua.' Abu Muhammad (Ibnu Hazm) berkomentar,

"Apa yang dikatakan Said rahimahullah adalah benar."¹⁰⁰

وما يفعله الموكّل من أعمال خارج النسك
كالصلاة في الحرم وقراءة القرآن وغيرها
فأجرها له دون من وكّله

Sementara apa yang dilakukan oleh orang yang mewakili, dari amalan diluar manasik. Seperti shalat di Haram, membaca AL-Qur'an dan amalan lainnya, maka pahalanya baginya bukan untuk orang yang diwakilkannya.

قال الشيخ محمد بن صالح العثيمين رحمه الله
: وثواب الأعمال المتعلقة بالنسك كلها لمن

¹⁰⁰ (Al-Muhalla, 7/61)

وكله ، أما مضاعفة الأجر بالصلاة والطواف
الذي يتطوع به خارجا عن النسك وقراءة
القرآن لمن حج لا للموكل

Syekh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin rahimahullah mengatakan, 'Dan pahala amalan yang terkait dengan manasik, semuanya untuk orang yang diwakilkannya. Sementara pelipatan pahala shalat, tohaf sunnah yang dilakukan di luar manasik dan bacaan AL-Qur'an untuk orang yang melaksanakan haji, bukan untuk orang yang diwakilkannya.¹⁰¹

¹⁰¹ ('Ad-Diyaul Lami' Min Khutobil Jawami', 2/478).

١٠-الأَفْضَلُ أَنْ يُحْجَّ الْوَلَدُ عَنِ وَالِدَيْهِ،
وَالْقَرِيبُ عَنِ قَرِيبِهِ، فَإِنْ اسْتَأْجَرَ أَجْنَبِيًّا
جَازًا.

[10]-Yang lebih utama adalah manakala seorang anak menghajikan untuk kedua orang tuanya, atau Kerabat untuk kerabatnya. Tapi kalau dia menyewa orang selain keluarganya juga dibolehkan.

سئل الشيخ عبد العزيز بن باز رحمه الله :
توفيت والدتي وأنا صغير السن ، وقد أجزت

على حجتها شخصاً موثقاً به، وأيضاً والدي
توفي،

Syekh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah
ditanya, "Ibuku telah meninggal dunia
sejak saya kecil, dia telah menyewa
seseorang terpercaya untuk
menghajikannya. Begitu juga ayahku
telah meninggal dunia,

وقد سمعت من بعض أقاربي أنه حج. هل
يجوز أن أؤجر على حجة والدي أم يلزمي أن
أحج عنها أنا بنفسي، وأيضاً والدي هل أقوم
بحجة له وأنا سمعت أنه قد حج ؟

saya telah mendengar dari sebagian kerabatku bahwa beliau telah menunaikan haji. Apakah boleh saya menyewa seseorang untuk menghajikan ibuku atau harus saya sendiri yang melakukannya. Begitu juga dengan ayahku, apakah saya sendiri yang melakukannya padahal saya telah mendengar beliau telah haji?"

فأجاب : إن حججت عنهما بنفسك

واجتهدت في إكمال حجك على الوجه

الشرعي : فهو الأفضل ، وإن استأجرت من

يجح عنهما من أهل الدين والأمانة : فلا بأس

Beliau menjawab, "Kalau anda sendiri yang menghajikan untuk keduanya

dengan cara yang lebih sempurna sesuai agama, maka itu yang lebih utama. Kalau anda menyewa orang yang agamanya baik dan amanah untuk menghajikan keduanya juga tidak apa-apa.

والأفضل أن تؤدي عنهما حجاً وعمرة،
وهكذا من تستنبيه في ذلك يشرع لك أن
تأمره أن يحج عنهما ويعتمر، وهذا من برك
لهما وإحسانك إليهما، تقبل الله منا ومنك

Yang lebih utama, menunaikan haji dan umrah untuk keduanya. Begitu juga bagi orang yang menggantikannya anda dapat menyuruhnya menghajikan dan mengumrohkan untuk keduanya. Hal ini termasuk bakti dan berbuat baik anda

untuk keduanya. Semoga Allah menerima amal kita semua." ¹⁰²

١١- لَا يُشْتَرَطُ لِمَنْ يُحُجُّ عَنْهُ أَنْ يُعْرَفُ

اسْمُهُ، بَلْ تَكْفِي نِيَّةُ الْحُجِّ عَنْهُ.

11. Tidak diharuskan bagi orang yang dihajikan diketahui namanya. Bahkan cukup dengan niat haji untuknya.

سئل علماء اللجنة الدائمة : يوجد لدي

حوالي أربعة أشخاص متوفين ما بين أعمام

وأجداد، ما بين رجال ونساء،

¹⁰² (Fatawa Syekh Ibnu Baz, 16/408)

Al-Lajnah Ad-Daimah ditanya, "Saya punya empat orang kerabat yang telah meninggal dunia. Antara paman dan kakek, laki-laki dan perempuan.

ولم أعرف أسماء البعض منهم، وأريد أن أرسل

لكل واحد منهم من يحج لهم على حسابي

الخاص؟

Tapi saya tidak mengetahui sebagian nama mereka. Saya ingin mengutus seseorang untuk menghajikan mereka masing-masing orang dengan biaya dariku?"

فأجابوا : إذا كان الأمر كما ذكر : فمن
عرفت اسمه من الرجال والنساء: فلا إشكال
فيه، ومن لم تعرف اسمه :

Mereka menjawab, "Kalau masalahnya seperti apa yang anda sebutkan, orang yang telah anda ketahui namanya, sudah tidak ada masalah. Bagi orang yang tidak anda ketahui namanya,

فإنه يجوز لك أن تنوي عن الرجال والنساء
من الأعمام والأخوال على حسب ترتيب
أعمارهم وأوصافهم، وتكفي النية في ذلك،
وإن لم تعرف الاسم

maka anda cukup niatkan untuk lelaki dan perempuan, misalnya paman dari bapak atau paman dari ibu sesuai dengan urutan umurnya serta sifatnya. Niat seperti itu sudah cukup, meskipun anda tidak mengetahui namanya." ¹⁰³

١٢- لَا يَجُوزُ لِمَنْ وُكِّلَ بِالْحَجِّ عَنْ غَيْرِهِ

أَنْ يُوَكِّلَ غَيْرَهُ إِلَّا بِرِضَا مَنْ وُكِّلَهُ

[12]-Orang yang diwakilkan untuk menghajikan orang lain, tidak boleh mewakilkan orang lain lagi kecuali ada kerelaan dari orang yang mewakilkannya.

¹⁰³ (Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 11/172)

قال الشيخ محمد بن صالح العثيمين رحمه الله
: ولا يحل لمن أخذ النيابة أن يوكل غيره فيها
لا بقليل، ولا بكثير إلا برضا من صاحبها
الذي أعطاه إياها

Syekh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin rahimahullah berkata, "Tidak dihalalkan bagi orang yang telah mengambil upah untuk menghajikan (orang lain) dengan mewakilkan orang lain lagi, baik dengan biaya lebih sedikit atau lebih banyak kecuali dengan kerelaan pemilik orang yang telah memberikan (dana) kepadanya." ¹⁰⁴

¹⁰⁴ (Adh-Dhiyaul Lami Min Khutobil Jami, 2/478)

١٣- هَلْ تَجُوزُ الْإِنَابَةُ فِي حَجِّ النَّافِلَةِ ؟

[13]-Apakah diperbolehkan menggantikan (orang lain) untuk haji sunah?

في المسألة خلاف بين العلماء، وقد اختار

الشيخ ابن عثيمين رحمه الله أنه لا تجوز النيابة

إلا في حج الفريضة

Dalam masalah ini para ulama berbeda pendapat. Syekh Ibnu Utsaimin rahimahullah memilih pendapat tidak boleh menghajikan orang lain kecuali untuk haji wajib saja.

قال الشيخ رحمه الله : إذا كان الرجل قد
أدى الفريضة، وأراد أن يوكل عنه من يحج أو
يعتمر نافلة ، فإن في ذلك خلافاً بين أهل
العلم ، فمنهم من أجازوه، ومنهم من منعه،
والأقرب عندي المنع

Beliau rahimahullah mengatakan, "Kalau seseorang telah menunaikan haji wajib, sedangkan dia ingin mewakilkan orang lain untuk menghajikan sunah atau mengumrokan sunnah. Maka para ulama dalam masalah itu ada perbedaan. Di antara mereka ada yang membolehkannya dan ada pula yang

melarangnya. Yang lebih dekat menurutku adalah melarangnya.

وأنه لا يجوز لأحد أن يوكل أحداً يحج عنه أو

يعتمر إذا كان ذلك نافلة؛ لأن الأصل في

العبادات أن يقوم بها الإنسان بنفسه، وكما

أنه لا يوكل الإنسان أحداً يصوم عنه مع أنه

لو مات وعليه صيام فرض صام عنه وليه،

كذلك في الحج

Seorang tidak dibolehkan mewakili haji atau umroh kalau itu sunnah. Karena asal ibadah adalah dilaksanakan oleh dirinya sendiri. Sebagaimana tidak boleh mewakilkan kepada seorang pun berpuasa

untuk (orang lain), padahal kalau dia meninggal, dan dia mempunyai tanggungan puasa. Maka walinya yang berpuasa- begitu juga dengan haji.

والحج عبادة يقوم فيها الإنسان ببدنه،

وليست مالية يُقصد بها الغير، وإذا كانت

عبادة بدنية يقوم بها الإنسان ببدنه : فإنها لا

تصح من غيره عنه إلا فيما وردت به السنة،

Haji adalah ibadah yang dilakukan oleh seseorang dengan fisiknya. Bukan dengan harta yang dimaksudkan untuk orang lain. Kalau itu ibadah fisik yang dilakukan oleh seseorang dengan fisiknya, maka tidak sah dilakukan oleh

orang lain kecuali kalau ada (petunjuk) sunah.

ولم ترد السنة في حج الإنسان عن غيره حج
نفل ، وهذه إحدى الروايتين عن أحمد :
أعني أن الإنسان لا يصح أن يوكل غيره في
نفل حج أو عمره سواء كان قادراً أو غير
قادر

Sementara berdasarkan sunah tidak ada dalilnya bahwa seseorang menghajikan orang lain (dengan haji sunnah). Pendapat ini adalah salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Saya maksudkan bahwa seseorang tidak sah mewakilkan orang lain untuk melaksanakan haji atau

umroh sunnah. Baik dia mampu atau tidak mampu.

ونحن إذا قلنا بهذا القول صار في ذلك حث
للأغنياء القادرين على الحج بأنفسهم؛ لأن
بعض الناس تمضي عليه السنوات الكثيرة ما
ذهب إلى مكة اعتماداً على أنه يوكل من
يجب عنه كل عام ، فيفوته الحج على أساس
أنه يوكل من يجب عنه "

Kami mengatakan seperti ini, sebagai anjuran kepada orang kaya yang mampu untuk melaksanakan haji sendiri. Karena sebagian orang, telah lewat beberapa tahun, namun dia tidak pergi ke Mekkah,

karena dirinya akan mewakilkan orang yang menghajikannya setiap tahun. Sehingga terlewatkan baginya kesempatan beribadah haji karena dia akan mewakilkan kepada orang yang akan menghajikannya."¹⁰⁵

١٤- يَنْبَغِي تَحْرِي أَهْلِ الْخَيْرِ وَالصِّدْقِ

وَالْأَمَانَةِ وَالْعِلْمِ بِمَنَاسِكِ الْحَجِّ الْحَجْدِ

الْبَدَلِ

[14]-Hendaknya memilih orang yang baik, jujur, amanah dan punya ilmu tentang manasik haji untuk haji badal.

¹⁰⁵ (Fatawa Islamiyah, 2/192, 193)

قال علماء اللجنة الدائمة : ينبغي لمن يريد
أن ينيب في الحج أن يتحرى فيمن يستنيبه
أن يكون من أهل الدين والأمانة حتى يطمئن
إلى قيامه بالواجب "

Para ulama Al-Lajnah Ad-Daimah mengatakan, "Seharusnya bagi orang yang ingin mencari orang yang melakukan haji untuk nya, agar memilih orang yang akan menghajikannya dari kalangan orang beragama dan amanah agar dia tenang dalam menjalankan kewajibannya." ¹⁰⁶

¹⁰⁶ (Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 11/53)

Shalat jenazah bagi yang umrah

Bagi jama'ah umrah selayaknya mengetahui tata cara shalat jenazah karena ketika di masjidil haram di Makkah, atau masjid nabawi di madinah akan menjumpai sering nya pelaksanaan shalat jenazah, bahkan hampir setiap setelah shalat lima waktu ada pelaksanaan shalat jenazah, maka hal ini jangan di sia siakan untuk meraih pahala yang sangat besar, yaitu akan mendapatkan pahala sebesar gunung Uhud, apalagi kalau shalat jenazah itu dilakukan di kedua masjid yang mulia tentu lebih besar lagi pahalanya.

Diriwayatkan dari Tsauban radhiyallahu, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَهُ قِيرَاطٌ فَإِنْ شَهِدَ
دَفَنَهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ الْقِيرَاطُ مِثْلُ أُحُدٍ.

“Barangsiapa yang menshalatkan jenazah, maka baginya pahala satu qirath. Dan jika ia menyaksikan pemakamannya, maka baginya pahala dua qirath. Satu qirath seperti satu (gunung) Uhud.” (107)

Shalat jenazah itu 4 kali takbir :

[1] Takbir Pertama : membaca Al-Fatihah, Hal ini berdasarkan hadits dari ‘Ubadah bin Shamit radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

”Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca Al-Fatihah.” (Muttafaq ‘alaih).

¹⁰⁷ (HR. Muslim : 946).

[2] Takbir kedua : membaca shalawat kepada Nabi ﷺ , yaitu Shalawat yang biasa dibaca ketika tasyahud dalam shalat, yang dinamakan dengan shalawat Ibrahimiyah.

Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Umamah bin Sahl bahwa seorang laki-laki dari sahabat Nabi ﷺ menceritakan kepadanya;

أَنَّ السُّنَّةَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْجَنَازَةِ أَنْ يُكَبِّرَ
الْإِمَامُ ثُمَّ يَقْرَأُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ
الْأُولَى سِرًّا فِي نَفْسِهِ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَخْلُصُ الدُّعَاءَ لِلْجَنَازَةِ
فِي التَّكْبِيرَاتِ لَا يَقْرَأُ فِي شَيْءٍ مِنْهُنَّ ثُمَّ يُسَلِّمُ
سِرًّا فِي نَفْسِهِ.

“(Termasuk tuntunan) Sunnah dalam Shalat Jenazah (adalah) imam bertakbir, kemudian membaca Al-Fatihah secara sirr (pelan) setelah takbir pertama. Kemudian membaca shalawat atas Nabi a. Dan mengikhlaskan doa kepada janazah pada takbir-takbir (yang tersisa), tanpa membaca sesuatu pun (ayat Al-Qur’an) pada takbir-takbir (yang tersisa) tersebut. Lalu mengucapkan salam secara sirr (pelan).” (108), yaitu dengan mengucapkan :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ
حَمِيدٌ مُجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ

¹⁰⁸ (HR. Baihaqi : 6750. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Irwa’ul Ghalil : 734)

مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ
إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

”Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia.”

[3] Takbir ketiga mendoakan jenazah, Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ

"Jika kalian Shalat Jenazah, maka ikhlaskan doa untuk (jenazah)nya." (109)

Para ulama telah bersepakat bahwa doa dalam Shalat Jenazah dilakukan dengan sirr (pelan). Diantara bacaan doa dalam Shalat Jenazah adalah :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا
وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا اللَّهُمَّ مَنْ
أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ
مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ
وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ

"Ya Allah, ampunilah orang yang hidup, orang yang telah meninggal, orang yang

¹⁰⁹ (HR. Abu Dawud : 3199 dan Ibnu Majah : 1497. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahihul Jami' : 669).

hadir, orang yang tidak hadir, orang yang kecil, orang yang besar, laki-laki maupun perempuan diantara kami. Ya Allah, orang yang Engkau hidupkan diantara kami, hidupkanlah dengan memegang ajaran Islam dan orang yang Engkau wafatkan diantara kami, maka wafatkan dengan memegang keimanan. Ya Allah, jangan menghalangi kami untuk tidak memperoleh pahalanya dan jangan sesatkan kami sepeninggalnya.” ⁽¹¹⁰⁾

Atau membaca;

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهٗ وَاَرْحَمْهُ وَعَافِهٖ وَاَعْفُ عَنْهُ
وَاَكْرِمْ نَزْلَهُ وَّوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَآءِ

¹¹⁰ (HR. Abu Dawud : 3201, Shahih Sunan Abu Dawud : 2741 dan Ibnu Majah : 1498, lafazh ini miliknya, Shahih Sunan Ibnu Majah : 1217).

وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقَّهِ مِنَ الْخُطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ
الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدَلَهُ دَارًا خَيْرًا
مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ
زَوْجِهِ وَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ وَأَعَدَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ
مِنْ عَذَابِ النَّارِ

"Ya Allah, ampunilah ia, berilah rahmat kepadanya, selamatkan ia (dari beberapa hal yang tidak disukai), ampunilah dan tempatkanlah di tempat yang mulia (di Surga), luaskan kuburnya, mandikan ia dengan air, salju, dan air es. Bersihkan dia dari beberapa kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran. Berilah ganti rumah yang lebih baik daripada rumahnya (di dunia). Berilah keluarga yang lebih baik daripada keluarganya (di

dunia). Berilah ia pasangan yang lebih baik dari pasangannya (di dunia). Masukkanlah ia ke Surga dan lindungilah ia dari siksa kubur dan siksa Neraka.”
(111)

Atau membaca;

اللَّهُمَّ إِنَّ فُلَانَ بْنَ فُلَانٍ فِي ذِمَّتِكَ وَحَبْلِ
جِوَارِكَ فَقِهِ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ وَأَنْتَ
أَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْحَقِّ فَاعْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ إِنَّكَ أَنْتَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

”Ya Allah, sesungguhnya Fulan bin Fulan dalam tanggungan-Mu dan tali perlindungan-Mu. Lindungilah ia dari fitnah kubur dan siksa Neraka. Engkau Maha Setia dan Maha Benar. Ampunilah ia dan rahmatilah ia. Sesungguhnya

¹¹¹ (HR. Muslim : 963).

Engkau Dzat Yang Maha Pengampun lagi Penyayang.” (112)

Jika jenazahnya adalah anak kecil, maka doanya ditambah dengan;

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَفَرَطًا وَأَجْرًا وَذَخْرًا

”Ya Allah, jadikanlah ia sebagai pendahulu, (pembuka) pahala, dan simpanan (kebaikan) bagi kami.” (113)

[4] Takbir keempat : Boleh doa untuk mayyit dengan seperti pada takbir ketiga atau boleh langsung salam setelah takbir ke empat.

Catatan :

¹¹² (HR. Abu Dawud : 3202, Shahih Sunan Abu Dawud : 2742 dan Ibnu Majah : 1499, lafazh ini miliknya; Shahih Sunan Ibnu Majah : 1218).

¹¹³ (HR. Baihaqi : 6585, dengan sanad yang hasan).

Bacaan salam dalam Shalat Jenazah sebagaimana bacaan salam dalam shalat-shalat yang lain. Namun salam tersebut hanya dilakukan sekali ke arah kanan atau dua kaki dengan arah kiri.

Diriwayatkan dari 'Abdullah (bin Mas'ud) radhiyallahu anhu ia berkata;

ثَلَاثٌ خِلَالِ كَانِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُنَّ تَرَكَهُنَّ النَّاسُ إِحْدَاهُنَّ التَّسْلِيمُ
عَلَى الْجَنَازَةِ مِثْلُ التَّسْلِيمِ فِي الصَّلَاةِ.

“Ada tiga hal yang senantiasa dilakukan oleh Rasulullah (namun) ditinggalkan oleh manusia, salah satunya adalah mengucapkan salam pada (Shalat)

Jenazah seperti (yang dilakukan) pada shalat (yang lainnya).” (114)

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah ;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلَّمَ عَلَى
الْجُنَازَةِ تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً.

“Sesungguhnya Nabi ﷺ mengucapkan salam pada (Shalat) Jenazah (dengan) sekali salam.” (115)

¹¹⁴ (HR. Baihaqi : 6780. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani)

¹¹⁵ (HR. Baihaqi : 6773, dengan sanad yang hasan).

Doa doa dalam ibadah Umrah

Diantara beberapa momen doa atau dzikir yang sebaiknya di baca oleh para jemaah umrah :

[1] Doa keluar rumah :

Ketika keluar rumah membaca doa :

بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Dengan nama Allah (aku keluar). Aku bertawakkal kepadaNya, dan tiada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allah”. ¹¹⁶

¹¹⁶ HR. As Habus Sunnan, lihat Shahih At-Tirmidzi 3/152 dan Shahih Ibnu Majah 2/336.

[2] Doa Safar :

Ketika duduk diatas kendaraan membaca doa di bawah ini :

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، {سُبْحَانَ
الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ.
وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ} اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ
فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ
مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا
وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي
السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي

أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ
وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ.

“Allah Maha Besar (3x). Maha Suci Tuhan yang menundukkan kendaraan ini untuk kami, sedang sebelumnya kami tidak mampu. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami (di hari Kiamat). Ya Allah! Sesungguhnya kami memohon kebaikan dan taqwa dalam bepergian ini, kami mohon perbuatan yang meridhakan Mu. Ya Allah! Permudahlah perjalanan kami ini, dan dekatkan jaraknya bagi kami. Ya Allah! Engkaulah teman dalam bepergian dan yang mengurus keluarga(ku). Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelelahan dalam bepergian, pemandangan yang menyedihkan dan

perubahan yang jelek dalam harta dan keluarga.”

Dan jika Kembali dari Safar membaca doa diatas ditambah dengan :

أَيُّونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

“Kami kembali dengan bertaubat, tetap beribadah dan selalu memuji kepada Tuhan kami.”¹¹⁷

[3] Doa berangkat ke masjid :

Saat melangkahkan kaki kita dari Rumah atau hotel menuju masjid hendaklah membaca :

«اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي لِسَانِي
نُورًا، وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي

¹¹⁷ HR. Muslim

بَصْرِي نُورًا، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا، وَمِنْ
أَمَامِي نُورًا، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا، وَمِنْ
تَحْتِي نُورًا، اللَّهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا»

“Ya Allah ciptakanlah cahaya di hatiku, cahaya di lisanku, cahaya di pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya di belakangku, cahaya di depanku, cahaya dari atasku, cahaya dari bawahku, ya Allah berilah aku cahaya” ¹¹⁸

[4] Do'a masuk masjid :

Masuk masjid dengan melangkahkan kaki yang kanan sambil membaca :

¹¹⁸ HR Muslim

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ،
وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ،
بِسْمِ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ
اللَّهِ أَللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dengan wajahNya Yang Mulia dan kekuasaanNya yang abadi, dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah dan semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah Ya Allah, bukalah pintu-pintu rahmatMu untukku.”¹¹⁹

¹¹⁹ Muslim, Abu Dawud, Ibnu As-Sunni lihat Shahih Al-Jami' : 4591.

[5] *Doa keluar Masjid :*

Saat keluar Masjid melangkah dengan mendahukan kaki kiri seraya membaca :

بِسْمِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ
اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ، اللَّهُمَّ
اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Dengan nama Allah, semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rasulullah ﷺ. Ya Allah, sesungguhnya aku minta kepadaMu dari karuniaMu. Ya Allah, peliharalah aku dari godaan setan yang terkutuk”.¹²⁰

¹²⁰ HR Ibnu Majah. Lihat Shahih Ibnu Majah
129.

[5] *Bacaan Talbiyah:*

Bacaan talbiyah ini dibaca setelah mengucapkan ihlal umrah di tempat miqat sampai mau melakukan thowaf. Adapun lafadznya sebagai berikut :

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ،
إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ
لَكَ.

Aku memenuhi panggilan Mu, ya Allah aku memenuhi panggilan Mu. Aku memenuhi panggilan Mu, tiada sekutu bagi Mu, aku memenuhi panggilan Mu. Sesungguhnya pujaan dan nikmat adalah milik Mu, begitu juga kerajaan, tiada sekutu bagi Mu.¹²¹

¹²¹ HR Bukhari Muslim

[6] Doa di sofa dan di marwah :

Doa di bawah ini di baca saat di sofa dan di Marwah dan dibaca sebanyak tiga kali diselingi dengan doa bebas bahkan boleh dengan bahasa indonesia atau bahasa lainnya diantara tiga pengulangan tersebut, sehingga bacaan ini dibaca 3 kali dan doa bebasnyapun 3 kali pula. Bacaan tersebut adalah :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ
الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ
وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, yang maha Agung, Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, Tiada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan dan pujian. Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, yang melaksanakan janji Nya, membela hamba Nya (Muhammad) dan mengalahkan golongan musuh sendirian.

122

Selesai ditulis di kota Nabi ﷺ Al Madinah Al Munawarah, Pada Sabtu Siang yang penuh berkah, hotel Arkanul Manar, 16 Sya'ban 1443/19 Maret 2022, dan ditambahkan bahasan badal umrah dan shalat jenazah di hotel Mira Ajyad, Makkah al Mukarramah Sabtu 09 jumadil Awal 1444/03 Desember 2022

Al Faqir Ila 'Afwi Robbih,
Abu Ghozie As Sundawie

Maraji'

1. ***Al-Qur-anul Karim.***
2. ***Al-Fawa'idul Muntaqah min Syarhi Shahihil Muslim,*** Sulthan bin 'Abdullah Al-Amri.
3. ***Al-Jami'ush Shahih,*** Muhammad bin Ismai'l Al-Bukhari.
4. ***Al-Jami'ush Shahih Sunanut Tirmidzi,*** Muhammad bin Isa At-Tirmidzi.
5. ***Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah wal Kitabil Aziz,*** 'Abdul 'Azhim bin Badawi Al-Khalafi.
6. ***Bulughul Maram min Adillatil Ahkam,*** Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani.
7. ***Fiqhus Sunnah lin Nisaa'i wa ma Yajibu an Ta'rifahu Kullu Muslimatin minal Ahkam,*** Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim.

8. ***Hadyu Muhammad ﷺ fi Ibadat wa Muamalat wa Akhlaq***, Ahmad ‘Utsman Al-Mazyad.
9. ***Irwa’ul Ghalil fi Takhriji Ahadits Manaris Sabil***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
10. ***Mukhtasharul Fiqhil Islami***, Muhammad bin Ibrahim bin ‘Abdullah At-Tuwaijiri.
11. ***Mulakhkhash Fiqhi***, Shalih bin Fauzan bin ‘Abdullah Al-Fauzan.
12. ***Musnad Ahmad***, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
13. ***Shahih Fiqhis Sunnah wa Adillatuhu wa Taudhih Madzahib Al-A’immah***, Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim.
14. ***Shahih Muslim***, Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi.
15. ***Shahihul Jami’ish Shaghir***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

16. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Amru Al-Azdi As-Sijistani.
17. *Sunan An-Nasa'i*, Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
18. *Sunan Ibni Majah*, Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah Ibnu Majah Al-Qazwini.
19. *Sunanul Baihaqil Kubra*, Ahmad bin Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi.
20. *Tanbihat 'ala Ahkami Takhtashshu bil Mukminat*, Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan.
21. *Tuhfatul Ikhwan bi Ajwibatini Muhimmatin Tata'allaqu bi Arkanil Islam*, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz.
22. *'Umdatul Ahkam min Kalami Kharil Anam*, 'Abdul Ghani Al-Maqdisi.

23. *Tabshirun Naasik biahkaamil Manaasik*, ‘Abdul Muhsin bin Ahmad Al Badr.
24. *Manasik al Hajj wal ‘Umrah fil Islam*, Sa’id bin Wahf al Qahthani.
25. *Fathul Bari*, Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani.
26. *Bidayatul Mujtahid*, Ibnu Rusydi
27. *Syarah Shahih Muslim*, An Nawawi
28. *As Syarhul Mumti’*, Ibnu ‘Utsaimin
29. *Al Majmu’ syarah al Muhadzab*, An Nawawi